

**METODE DAKWAH BIL LISAN HABIB MUHAMMAD BIN FARID AL
MUTOHHAR PADA JAMAAH PENGAJIAN KARIM (KAJIAN REMAJA
ISLAM MINGGUAN) DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Muhammad Sadam Husen

1601036039

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Sadam Husen

NIM : 1601036039

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul : Metode Dakwah Bil Lisan Habib
Muhammad bin Farid Al Mutohhar Pada Jamaah Pengajian KARIM
(Kajian Remaja Islam Mingguan) Di Masjid Agung Jawa Tengah.

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian
atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Juni 2021

Pembimbing



Hj. Ariana Suryorini, SE, MMSI

NIP. 197709302005012002

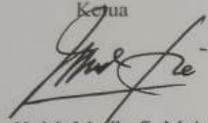
SKRIPSI
METODE DAKWAH BIL LISAN HABIB MUHAMMAD BIN FARID AL
MUTOHHAR PADA JAMAAH PENGAJIAN KARIM (KAJIAN
REMAJA ISLAM MINGGUAN) DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Disusun Oleh:
Muhammad Sadam Husen
(1601036039)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dra. H. M. Mudhofi, M.Ag.
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris



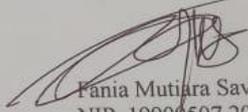
Hj. Ariana Suryorini, S.E., MMSI.
NIP. 19770930 200501 2 002

Penguji I



Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

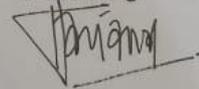
Penguji II



Fania Mutiara Savitri, M.M.
NIP. 19900507 201903 2 011

Mengetahui

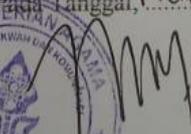
Pembimbing



Hj. Ariana Suryorini, S.E., MMSI
NIP. 19770930 200501 2 002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal, 14 Oktober 2021




Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya.

Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum tidak diterbitkan , sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2021

Muhammad Sadam Husen

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat (kasih sayang) dan inayah-Nya (pertolongan), sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Saw, beserta kerabat dan sahabatnya. Semoga kita termasuk golongan umat yang mendapat syafaatnya di *yaumul kiyamah*.

Skripsi yang berjudul: METODE DAKWAH BIL LISAN HABIB MUHAMMAD BIN FARID AL MUTOHHAR PADA JAMAAH PENGAJIAN KARIM (KAJIAN REMAJA ISLAM MINGGUAN) DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH, ini disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan beserta Wakil Rektor I, II, III
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang dan beserta Wakil Dekan I, II, III
3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Sekretaris Jurusan Bapak Dedy Susanto, S.sos. I., M.S.I beserta jajarannya.
4. Ibu Hj. Ariyana Suryarini, S. E, M. S. I selaku dosen wali beserta dosen pembimbing dan pengarah dalam penyusunan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Asisten Dosen serta civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya baik langsung maupun tak langsung demi terselesainya penulisan skripsi ini.

6. Yang terhormat, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar selaku objek penelitian dari penulis yang telah meluangkan waktunya untuk penulis bisa mendapatkan ijin dan memberikan informasi yang diperlukan.
7. Segenap pengurus KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah yang sudah membantu memberikan informasi dalam penelitian skripsi ini.
8. Kepada orang tua ku Bapak Moch. Mahrus dan Ibu Kusmiyati selaku orang tua saya, yang telah memberi restu dan doa hingga pada pencapaian yang luar biasa ini.
9. Kepada kakak saya Alfiatus Sa'adah, yang telah mendampingi dan memberikan segenap kemampuannya hingga pada pencapaian yang luar biasa ini.
10. Kepada adik kandung saya Muhammad Amin Luqman Hakim dan Muhammad Ikhlasul Amal, yang telah membangkitkan semangat hingga pada pencapaian yang luar biasa ini.
11. Kepada seluruh teman-teman yang telah menjadi sahabat pendukung hingga pada pencapaian yang luar biasa ini.

Kepada seluruh pihak yang telah tercantum, peneliti tidak dapat memberikan apapun selain kalimat do'a semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebaikan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum menyampaikan kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun peneliti berharap skripsi ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Juni 2021

Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala kerja keras, kesabaran, dukungan, dan doa dari orang-orang yang tercinta karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkanku serta memberikan kasih sayang yang tiada henti.
3. Pembimbing saya Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I. Yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Keluarga besar MD A 2016, yang telah memberikan warna dalam ber *tholabul ilmi*. Semoga sukses selalu dan tetap menjaga kekompakannya skripsi ini.
5. Rekan-rekan KKN ke 73 Desa Gedangan, yang sudah berjuang bersama untuk mengabdikan diri selama 45 hari.
6. Sahabat-sahabatku dan Teman Hidupku yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Kupersembahkan karya ini untuk cinta dan ketulusan orang-orang disekitar saya. Semoga mimpi yang sekian lama dirajut tak hanya sekedar menjadi asa.

Aamiin

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh **Muhammad Sadam Husen (1601036039)** dengan judul **“Metode Dakwah Bil Lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar Pada Jamaah Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Di Masjid Agung Jawa Tengah ”** merupakan upaya penulis untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Bil Lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar Pada Jamaah Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Di Masjid Agung Jawa Tengah yang berfokus pada proses pelaksanaan dakwah Bil Lisan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam meningkatkan pemahaman agama serta tanggapan Jamaah Pengajian KARIM (KBajian Remaja Islam Mingguan) Di Masjid Agung Jawa Tengah.

Beragamnya bentuk dan metode dalam menyampaikan ajaran agama Islam saat ini, melatar belakang peneliti untuk melaksanakan penelitian yang bersifat kualitatif studi tokoh dengan penyajian naratif diskriptif. Peneliti melakukan penelitiannya dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder yang melalui tahaapan pengumpulan, reduksi, penyajian dan verifikasi sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Penerapan metode metode dakwah Bil Lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar pada Jamaah Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Di Masjid Agung Jawa Tengah secara umum sudah baik, karena penerapan gaya bahasa dalam penyampaian dakwah berdasarkan Al-Quran serta pengaplikasian prinsip-prinsip dalam dakwah bil lisan yang meliputi bil hikmah (dengan hikmah), bil mau'idzah hasanah (dengan pelajaran yang baik) dan mujaddalah (mendebat dengan baik).

Kata kunci: Metode, Dakwah Bil Lisan, Efektivitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II: KERANGKA TEORI	
A. Dakwah	17
1. Pengertian Dakwah	17
2. Tujuan Dakwah	25
3. Dasar Hukum Dakwah	19
4. Unsur-unsur Dakwah	22
B. Metode Dakwah	25
1. Pengertian Metode Dakwah	25
2. Macam-macam Metode Dakwah	26
C. Pengertian Dakwah Bil Lisan	28
D. Kiai.....	30
E. Masyarakat.....	31

F. Konsep Jamaah Pengajian	
1. Pengertian Jamaah Pengajian	
2. Fungsi Pengajian.....	
3. Bentuk-bentuk Pengajian.....	

BAB III: METODE DAKWAH BIL LISAN HABIB MUHAMMAD BIN FARID AL MUTOHHR PADA JAMAAH KARIM (KAJIAN REMAJA ISLAM MINGGUAN) DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Biografi Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar	
B. Profil KARIM di Masjid Agung Jawa Tengah	
C. Struktur Pengurus Profil KARIM di Masjid Agung Jawa Tengah	
D. Metode Dakwah Bil Lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar	
1. Qaulan Baligha (perkataan yang membekas pada jiwa)	
2. Qaulan Layyina (perkataan yang lembut)	
3. Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)	
4. Qaulan Maysura (perkataan yang ringan)	
5. Qaulan Karima (perkataan yang mulia)	
6. Qaulan Sadida (perkataan yang benar)	

BAB IV: ANALISIS METODE DAKWAH BIL LISAN HABIB MUHAMMAD BIN FARID AL MUTOHHR PADA JAMAAH KARIM (KAJIAN REMAJA ISLAM MINGGUAN) DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Analisis Metode Dakwah Bil Lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar Pada Jamaah KARIM(Kajian Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah	54
B. Analisis Tanggapan Jamaah Pengajin KARIM Di Masjid Agung Jawa Tengah Terhadap Metode Dakwah Bil Lisan Habib Muhammad Al Mutohhar.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
--------------------	----

B. Saran	61
C. Penutup	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyi'arkan Islam kepada seluruh umat manusia baik dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, karena maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan dengan erat kegiatan dakwah yang dilakukan. Oleh karena itu, sangat wajar jika Islam memerintahkan umatnya untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, hingga sesuai dengan misi "*rahmatan lil 'alamin*" membawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan salah satu kewajiban utama dalam umat Islam. Dakwah adalah suatu kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak untuk kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dakwah juga merupakan kegiatan komunikasi, setiap komunikasi adalah drama. Oleh karena itu, seseorang pembicara hendaknya mampu *mendramatisir* (membuat jama'ah merasa tertarik) terhadap pembicara.¹ Maka dari itu, dalam berdakwah membutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada masyarakat sebagai objek dakwah.

Jadi kegiatan tersebut itu dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, bukan pula dengan bujukan rayuan dan sebagainya. Pada intinya dakwah merupakan suatu ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah.

Pada dasarnya dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk

¹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal 132.

menciptakan individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam semua tatanan kehidupan.

Selain itu, sebagaimana dijelaskan di atas dakwah juga merupakan kewajiban bagi seluruh manusia dalam mengajak kejalan ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran: 110, yaitu sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ

أَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۗ ۱۱۰

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110)*²

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa berdakwah dengan segala bentuk adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim *ber-amar ma'ruf nahi munkar*, berjihad juga saling memberi nasehat pada sesamanya, syariat hukum Islam tidak mewajibkan sebagai umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimal mungkin sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Cara penyampaian dakwah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dan dakwah *bil qalam*.³ Dengan berbagai macam cara penyampaian dakwah tersebut, maka dalam berdakwah dibutuhkan metode yang tepat dengan kondisi masyarakat yang dihadapi para juru dakwah.⁴ Dalam penyampaian dakwah metode sangat penting peranannya dalam menyampaikan pesan dakwah, karena suatu

² Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al- Hufaz dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba), hal 64.

³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal 15.

⁴ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: RASAIL, 2005), hal 40.

pesan yang baik, tetapi di sampaikan dengan metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Salah satu cara dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini, yaitu dakwah *bil lisan*, menurut Amrullah Achmad dalam bukunya yang berjudul *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* mengemukakan bahwa metode dakwah *bil lisan* adalah suatu kerja yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan pandangan, dan pendapat.⁵ Metode dakwah *bil lisan* merupakan metode dakwah yang sederhana dan praktis. Dimana dalam hal ini, metode *bil lisan* masih populer dan masih di gemari oleh masyarakat karena ketika proses pelaksanaan dakwah berlangsung, masyarakat dapat bertatap muka dengan da'i (*face to face*) secara langsung. Karena begitu populernya metode dakwah *bil lisan*, banyak sekali penerapan dakwah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan* di berbagai kegiatan dakwah di masyarakat.

Kondisi sekarang ini, banyak sekali dakwah dengan menggunakan metode *bil lisan* baik itu melalui pengajian, majelis taklim, dan lain-lain namun sebagian dari masyarakat hanya sekedar mendengarkan pesan dakwah saja. Hal ini dikarenakan dakwah *bil lisan* cenderung menggunakan komunikasi satu arah tanpa adanya umpan balik dari objek dakwah yang memungkinkan objek dakwah (*mad'u*) mengalami keterbatasan ruang dan waktu baik itu untuk bertanya maupun berdiskusi dengan da'i.

Selain itu, antusias masyarakat akan agama terutama dari kalangan remaja semakin berkurang. Hal ini terlihat pada kegiatan dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang yang dari tahun ke tahun semakin sedikit jamaahnya. Untuk meningkatkan minat masyarakat terutama di kalangan remaja, pengurus dari Masjid Agung Jawa Tengah Semarang mengadakan kajian rutin yang dikhususkan untuk meningkatkan minat

⁵ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1986), hal 23

remaja terhadap agama. Kajian tersebut diberi nama KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan).

KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) merupakan suatu program kajian rutin yang diadakan setiap dua minggu sekali bertempat di Masjid Agung Jawa Tengah. Gagasan atau ide kajian ini muncul setelah diadakan rapat kerja RISMAJT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) pada tahun 2018 yang bertujuan untuk memfasilitasi remaja islam zaman sekarang yang bersemangat mencari ilmu agama. Kajian ini pertama kali direalisasikan pada tanggal 26 September 2018 dan tema dari KARIM sendiri mengikuti perkembangan zaman dan tetap mengedepankan aqidah aswaja dan Islam yang moderat.

Salah satu tokoh agama yang menyampaikan dakwahnya pada pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah adalah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar. Beliau merupakan aktifis yang peduli terhadap pendidikan sekaligus pendakwah yang berpegang teguh terhadap Islam berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah (ASWAJA). Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar juga mengajar di pendidikan non-formal Pondok Pesantren Daarul 'Ilm Semarang.

Dalam berdakwah, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menyampaikan dakwahnya kepada remaja setempat dengan tujuan membina remaja agar menekuni ibadah menurut faham Islam Ahlussunnah wal jama'ah An-Nahdliyah. Disamping itu beliau menyampaikan materi dakwah di KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) menggunakan gaya bahasa yang khas yakni ringkas, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami oleh jama'ah KARIM. Penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menggunakan bahasa *millennial* yang mana metode ini bertujuan untuk merekrut para remaja setempat untuk selalu menghadiri majelis ta'lim yang diadakan oleh Remaja KARIM. Dengan menggunakan bahasa anak muda atau bahasa gaul tersebut maka Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar mendapatkan julukan sebagai

Habib millennial. Hal ini mengakibatkan tidak sedikit dari remaja yang merasa tertarik untuk menghadiri Kajian Remaja Islam Mingguan di Masjid Agung Jawa Tengah.

Setelah diadakan KARIM dengan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar sebagai pengisi kajian, antusias remaja daerah Semarang semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya jamaah yang hadir. Kajian KARIM merupakan majelis ta'lim yang sesuai dengan perkembangan zaman. Materi yang dibawakan oleh da'I sesuai dengan peristiwa yang ada oleh sebab itu para remaja selalu bersemangat dalam menghadiri majelis taklim. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk dengan judul "Metode Dakwah *Bil Lisan* Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap Jama'ah Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode dakwah *bil lisan* Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap Jama'ah Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang?
2. Bagaimana tanggapan jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang terhadap metode dakwah *bil lisan* Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

- b. Untuk mengetahui tanggapan jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang terhadap metode dakwah *bil lisan* Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar Manfaat Penelitian

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk rujukan dalam proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang. Khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Manajemen Dakwah, serta diharapkan bagi mahasiswa lainnya dapat menambah informasi secara mendalam tentang metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

a. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.
- 2) Bagi akademis, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam menambah ilmu pengetahuan yang secara luas mengenai metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian atau karya ilmiah lain yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti agar lebih mudah. Beberapa penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ismayati pada tahun 2016 mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif*”, hasil dari penelitian ini yaitu tentang metode dan media dakwah yang digunakan KH. Noer Muhammad Iskandar yaitu: pertama metode ceramah, yaitu penyampaian materi dakwah melalui lisan seorang da’i terhadap audien (mad’u) agar isi materi dapat diterima dan dimengerti. Kedua metode keteladanan, yaitu dakwah dengan perbuatan nyata. Artinya seorang ulama (kiai) terlebih dahulu memberikan tauladan (uswah) yang baik kepada masyarakat atau audien. Hal ini sejalan dengan ungkapan “*lisanu al-hal afshohu min lisani almaqal*” (berdakwah dengan tindakan lebih baik daripada dengan ucapan). Ketiga metode bandongan, yaitu sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ismayati, memiliki persamaan dengan dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu tentang metode dakwah yang dilakukan oleh para da’i, akan tetapi penelitian lebih spesifik mengarah pada Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu tentang metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama’ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang, sehingga nantinya hasil penelitian akan berbeda.

Kedua, penelitian pada kegiatan dakwah Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (HIMPARISBA) di Kabupaten Blora oleh Siti Nadhiroh, pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui kegiatan Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (Himparisba) di

⁶ Dwi Ismayati, *Dakwah KH. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016).

Kabupaten Blora, dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan dakwah Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (Himparisba) di Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

- 1) Kegiatan dakwah Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (Himparisba) di Kabupaten Blora yaitu:
 - a) Kegiatan dakwah melalui bakti sosial di masyarakat,
 - b) Kegiatan dakwah melalui pengajian bulanan atau kajian Islami,
 - c) Kegiatan dakwah melalui Latihan Dasar Pengajian (LKP),
 - d) Kegiatan dakwah melalui pembagian daging kurban,
- 2) Faktor penghambat dan faktor pendukung Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora.
 - a) Faktor penghambat yaitu terbatasnya waktu oleh anggota untuk kegiatan Himparisba, anggota yang kurang antusias atau tidak aktif, kurang perhatian dari orang tua, Himparisba bukan kegiatan prioritas, dan semangat yang menurun ketika tengah periode.
 - b) Faktor pendukung yaitu anggota Himparisba memiliki semangat berorganisasi, sumber dana yang memadai, teknologi sebagai penghubung silaturahmi, fasilitas yang memadai, dan banyak dukungan dari pembina, alumni Himparisba, takmir masjid dan Yayasan Masjid Agung Baitun Nur Blora.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nadhiroh memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Penelitian ini lebih terfokus pada kegiatan dakwah Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (HIMPARISBA) di Kabupaten Blora, sedangkan peneliti akan mengkaji tentang metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang, sehingga nantinya hasil penelitian akan berbeda.

⁷ Siti Nadhiroh, *Kegiatan Dakwah Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora (HIMPARISBA) di Kabupaten Blora*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017).

Ketiga, Dwi Ari Fatu dengan penelitiannya pada aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dalam Perspektif Manajemen Dakwah, 2018. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini adalah; *pertama*, Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dengan menjalankan konsep program kerjanya dengan menggunakan unsur-unsur manajemen dakwah yakni meliputi: *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *wasilah*, *thariqah*, dan *atsar*. *kedua*, Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah dalam menjalankan aktivitas dakwahnya menggunakan fungsi-fungsi manajemen dakwah sebagai berikut: *planning* (perencanaan) dibagi menjadi dua yakni perencanaan waktu pendek dan perencanaan jangka waktu panjang, *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) melalui program jamaah produksi menggunakan dua cara, yakni motivasi dan bimbingan, *controlling* (evaluasi) melalui program jamaah produksi dilakukan dalam dengan dua cara, yakni evaluasi pasca kegiatan, dan evaluasi rutin.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ari Fatu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Penelitian ini lebih terfokus pada aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dalam Perspektif Manajemen Dakwah, sedangkan peneliti akan mengkaji tentang metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang, sehingga nantinya hasil penelitian akan berbeda.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Agus Nurrokhim pada Studi Manajemen Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Fathoni Afifah Semarang (Perspektif Manajemen Dakwah), 2018. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan spesifikasi penelitian ini adalah

⁸ Dwi Ari Fatu, *Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dalam Perspektif Manajemen Dakwah*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).

deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini tidak menggunakan penghitungan, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan hasil penelitian, PADNFA Semarang dalam pengelolaannya sebagai lembaga sosial dalam pengelolaannya telah melaksanakan apa yang menjadi fungsi manajemen dengan baik, yaitu merencanakan kegiatan organisasi, menyusun struktur dan menyusun jadwal kegiatan, serta membagi tugas kerja, melaksanakan kegiatan sesuai yang telah direncanakan dan mengawasi serta mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilaksanakan.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Nurrokhim memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Penelitian ini lebih terfokus pada Studi Manajemen Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Fathoni Afifah Semarang (Perspektif Manajemen Dakwah), sedangkan peneliti akan mengkaji tentang metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang, sehingga nantinya hasil penelitian akan berbeda.

Kelima, penelitian Atsna Dinannasiha pada Kegiatan Pembelajaran Dakwah Pondok Pesantren Salaf dan Modren, 2018. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informasi langsung dari pengasuh serta para pengurus pondok pesantren. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui arsip, dokumentasi, visi-misi, struktur organisasi, serta kegiatan-kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kampir Kendal dan Pondok Pesantren Modern Selamat Jambearum Kendal. Teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara obeservasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode

⁹ Agus Nurrokhim, *Studi Manajemen Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa Fathoni Afifah Semarang (Perspektif Manajemen Dakwah)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).

analisis induktif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (1) Kegiatan pembelajaran dakwah di Pondok Pesantren Salaf Al-Musyaffa' yaitu Khitobah, Hadroh (rebana), Sorogan dan Bandongan dan mujahadah. (2) Kegiatan pembelajaran dakwah di pondok pesantren modern Selamat yaitu Khitobah, Hadroh (rebana) dan Sistem Pendidikan Perkelas. (3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dakwah pondok pesantren modern Selamat ini berbeda dengan pondok pesantren Al-Musyaffa' meskipun secara metode ada kesamaan seperti halnya khitobah dan hadroh (rebbana) akan tetapi secara praktek penyampaian kedua pondok tersebut memiliki perbedaan. Selain dari pada itu perbedaan-perbedaan lain yang menjadi pembeda pada kedua pondok tersebut adalah pondok modern Selamat tidak menggunakan kegiatan atau metode seperti yang dipakai di pondok pesantren Al musyaffa' yaitu sorogan dan bandongan.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Atsna Dinannasiha memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Penelitian ini lebih terfokus pada Kegiatan Pembelajaran Dakwah Pondok Pesantren Salaf dan Modren, sedangkan peneliti akan mengkaji tentang metode dakwah *bil lisan* yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang, sehingga nantinya hasil penelitian akan berbeda.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas yang membedakan penelitian penulis dari penelitian terdahulu adalah objek dan tempat penelitian yang berbeda. Peneliti lebih cenderung mengarah pada metode dakwah bil lisan yang menjadi ciri khas Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang serta hambatan dalam penerapan metode dakwah bil lisan yang dihadapi Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar beserta upaya penyelesaiannya.

¹⁰ Atsna Dinannasiha, *Kegiatan Pembelajaran Dakwah Pondok Pesantren Salaf dan Modren*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan berbagai macam metode untuk memperoleh data yang akurat. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.¹¹ Adapun spesifikasi penelitian ini menggunakan model studi tokoh, yaitu studi terhadap seseorang atau individu yang dituliskan, tentang kehidupan seseorang yang melukiskan momen penting yang terjadi. Subjek pada penelitian ini dapat berupa orang yang masih hidup atau orang yang sudah meninggal dunia sepanjang peneliti dapat memperoleh data atau dokumen relevan.¹² Penelitian ini akan penulis gunakan untuk meneliti bagaimana metode dakwah bil lisan yang digunakan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jamaah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Remaja Masjid Agung Jawa Tengah.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari. Data penelitian dikumpulkan baik melalui instrumen pengumpulan data observasi, maupun melalui data dokumentasi.¹³

Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data

¹¹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 30.

¹² Fitri Ummu Habibah, *Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hal 40.

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal 91.

yang digali langsung dari objek penelitian, dalam hal ini adalah wawancara dengan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar selaku Da'i atau pengisi materi dari KARIM dan Anies Muchabak, Amd selaku ketua umum dari KARIM serta masyarakat atau jama'ah yang mengikuti kajian KARIM. Sehingga peneliti mendapatkan data yang jelas.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu memperoleh data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi.¹⁴ Pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu buku-buku yang relevan dan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang dimaksud yaitu berkas tertulis wujud nyata dan dokumen-dokumen milik KARIM yang berhubungan dengan metode dakwah bil lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar, berupa foto pelaksanaan kegiatan, arsip yang dibukukan, dan data-data terdahulu milik KARIM.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Teknik yang dilakukan peneliti dalam menggali data diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek penelitian yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian metode ini adalah sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data.¹⁵ Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Secara sederhana, observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap obyek yang sedang dikaji. Metode ini

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), hal 91

¹⁵ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 131-132.

digunakan dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang berkaitan dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan. Observasi ini dilakukan untuk menguatkan dan mencari data tentang metode dakwah bil lisan yang diterapkan serta faktor pendukung dan faktor penghambat metode dakwah bil lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti sering mengikuti setiap kegiatan dakwah yang ada di pengajian rutin KARIM tetapi tidak penuh dalam mengikuti kegiatan dakwah di pengajian tersebut. Metode ini digunakan untuk mencari gambaran mengenai kegiatan dakwah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar pada pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Remaja Masjid Agung Jawa Tengah. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung penerapan metode dakwah bil lisan dalam berdakwah, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode dakwah bil lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar sehingga objek yang mau diteliti sudah jelas penelitiannya.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan wawancara yaitu proses interaksi dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi diantaranya: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.¹⁶ Untuk mendapatkan data yang relevan, penulis melakukan

¹⁶ Masri, dkk, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta Barat: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), hal 33.

wawancara langsung dengan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dan pengurus pengajian KARIM, dan masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut. Metode wawancara ini digunakan untuk mencari dan memperoleh data tentang bagaimana metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar di pengajian KARIM serta faktor pendukung dan faktor penghambat metode dakwah bil Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang, tertulis. Ciri khas dokumen adalah menunjukkan pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, foto, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁷ Pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang kegiatan dakwah di pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Remaja Masjid Agung Jawa Tengah.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menguraikan dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.¹⁸

¹⁷ Nyoman Khuta Ratna, *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 55.

¹⁸ Eka Sulistianingsih, *Metode Dakwah KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal, Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hal 11.

Dari data-data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian penulis menganalisa data yang ada dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang dipilih adalah dari hasil pengumpulan data melalui metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.¹⁹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar di pengajian KARIM.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya yaitu mendisplay data, yang mana penyajian data bias dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tujuannya yaitu menyederhanakan informasi sehingga mudah dipahami maknanya.²⁰

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²¹

5. Keabsahan Data

Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitian dalam hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori dan data

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 92.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 95.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 99.

temuan dalam penelitian.²² Adapun yang penulis gunakan untuk uji keabsahan data adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²³ Ada tiga teknik triangulasi yang penulis gunakan, yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi Sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara membanding dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁴ Hal ini penulis peroleh untuk membandingkan data hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara dari berbagai sumber yaitu: Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar, ketua RISMAJT, dan beberapa jama'ah yang mengikuti KARIM.
- b. Triangulasi Teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau orang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.
- c. Triangulasi Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dapat dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, dan akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih akurat. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 372.

²³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 330.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 372.

dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁵

Dari ketiga triangulasi tersebut, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, karena dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar, ketua RISMAJT, dan beberapa jama'ah yang mengikuti KARIM. Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jama'ah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran tentang penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi yang terbagi dalam lima bab dengan isi sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Merupakan landasan teori yang membahas tentang: 1) Dakwah, yang meliputi pengertian dakwah, tujuan dakwah, dan unsur-unsur dakwah. 2) Metode Dakwah Bil Lisan, yang meliputi pengertian metode dakwah bil lisan, macam-macam metode dakwah bil lisan, teknik - teknik dakwah bil lisan, prinsip-prinsip penggunaan metode dakwah bil lisan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 374.

metode dakwah. 3) Jamaah Pengajian, yang meliputi pengertian jamaah pengajian, fungsi pengajian, dan bentuk-bentuk pengajian.

BAB III : Pada bab ini berisi mengenai Gambaran umum biografi Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dan profil pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Terdiri dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan aktivitas Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar, serta profil pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan), metode dakwah bil lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar

BAB IV : Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang analisis penelitian. Terdiri dari analisis metode dakwah bil lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar serta analisis tanggapan jamaah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Remaja Masjid Agung Jawa Tengah terhadap metode dakwah bil lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar.

BAB V : Dalam bab ini, penulis berusaha memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan diambil dari tulisan ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1 Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “ دعوة ” berasal dari bahasa Arab , yaitu دعا - يدعو - دعوة kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.²⁶ Sedangkan dalam pengertian istilah dakwah dapat dilihat dari pendapat berbagai ahli, sebagai berikut:

- a) Ali Mahfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Munir dan Ilahi, 2006: 19).
- b) Moh. Ali Azis mengungkapkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk tercapainya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.²⁷
- c) Menurut Ibnu Taimiyah, Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberikan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.²⁸
- d) Menurut H. M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara

²⁶ Kamus Bahasa Arab, 2010. Hal 127

²⁷ Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media.

²⁸ Ibnu Taimiyah. 1985. *Majmu Al-Fatawa, Juz 1*. Riyadh: Mathabi ArRiyadh.

kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap pengayatan, serta pengamalan terhadap agama sebagai massage yang diampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.²⁹

- e) Abdul Munir Mul Khan mengartikan dakwah sebagai usaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.³⁰

Dalam al-Qur'an surat An -Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhan mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan dialah yang mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk (An – nahl : 125).

Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 menyebutkan bahwa ada tiga bentuk metode yang dapat digunakan dalam berdakwah yakni :

- a) Dakwah bil hikmah yaitu dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah, yang meliputi persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang menjadi objek dakwah, situasi tempat dan waktu di mana dakwah akan dilaksanakan dan lain sebagainya.
- b) Dakwah dengan mauidza khasanah yaitu kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang dai atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan,

²⁹ An-Nabiry Bahri Fathul. 2008. *Meniti jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah.

³⁰ Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Semarang: Abshor.

diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan tahapan selanjutnya dapat diamalkan.

- c) Dakwah Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan.³¹

2 Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah, demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Oleh karena itu, tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.³² Tujuan dakwah adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari adzab neraka.³³

Jamaluddin Kafie, dalam Psikologi Dakwah, mengemukakan bahwa tujuan dakwah dapat dikelompokkan dalam empat macam, yaitu:

1). Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah adalah memperbaiki akhlak manusia sesuai dengan misi besar Nabi Muhammad SAW. Akhlak akan menjadi landasan memimpin dalam tiga besar fungsi psikis manusia yaitu berfikir, berkehendak, dan perasaan. Akhlak seseorang akan membentuk akhlak masyarakat, negara, dan umat seluruhnya.

³¹ An-Nabiry Bahri Fathul. 2008. *Meniti jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah.

³² Shaleh, Abd Rosyad. 1977. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

³³ Hafidhuddin, Didin. 2001. *Dakwah Aktual*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.

2). Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

3). Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

4). Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fi as-silmi kaffah*.³⁴

3 Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum dakwah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist, karena keduanya merupakan sumber pokok dari segala hal yang berkaitan dengan ajaran Islam, sama halnya dengan aspek-aspek ajaran Islam lainnya yang juga berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits, kemudian terdapat penjelasan lebih lanjut dari para ahli agama masa dulu, sekarang, dan yang akan datang dengan tetap berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*, atau menjadi kewajiban secara kolektif bagi umat Islam yang mempunyai kemampuan dan pengetahuan untuk melaksanakan aktifitas dakwah, akan tetapi pada dasarnya adalah kewajiban individu untuk berusaha memperoleh pengetahuan agar dapat melaksanakan dakwah. Rasulullah menganjurkan kepada semua oybek dakwah untuk saling mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran sesuai dengan

³⁴ Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

kemampuannya masing- masing, sehingga dalam perilaku baik sudah termasuk dalam kategori berdakwah.³⁵

Dalam al-Qur'an dan Hadits terdapat dasar kewajiban dalam berdakwah, banyak ayat yang menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah antara lain :

1) Q.S. Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2002: 52).

Dari surat Ali Imran ayat 104 tersebut terletak dikata (وَلْتَكُنْ

مِنْكُمْ) yang artinya “Dan hendaklah” ada diantara kamu yang menyeru. Pesan dari perintah ayat yang pertama lebih tegas karena lebih jelas yakni “berdakwalah” untuk itu berdakwal dapat dihukumi *farḍlu 'ain*. Sedangkan pesan dari perintah ayat yang kedua menerangkan tentang hanya sekelompok golongan maka untuk itu berdakwah dihukumi *farḍlu kifayah*. Abdul Karim Zaidan mengungkapkan bahwa dalam kitabnya Ushul Ad-Da'wah perbedaan penafsiran ini terletak pada minkum “min” diberikan pengertian “littab'idh” yang berarti sebagian, sehingga menunjukkan kepada hukum *farḍhu kifayah*. Sedangkan pendapat lainnya mengartikan “min” dengan “littabyin” atau “lil-bayaniyah”

³⁵ Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: Karya Abadi Jaya.

atau menerangkan sehingga menunjukkan kepada hukum fardhu ‘ain.³⁶

2) H.R Muslim

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:

«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ

يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah – lemahnya iman” (HR. Muslim).

Kata "man" dalam hadist tersebut adalah kata yang bermakna umum yang meliputi setiap individu yang mampu untuk merubah kemungkaran dengan tangan, lisan, hati, baik itu kemungkaran secara umum atau khusus. Dengan demikian merubah kemungkaran adalah perintah wajib ‘ain di laksanakan sesuai dengan kadar kemampuan. Jika tidak mampu melaksanakan salah satu dari tiga faktor tersebut maka dosa baginya, dan dia keluar dari predikat iman yang hakiki.

Perintah ini di sampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini berarti bahwa setiap individu wajib „ain menyampaikan dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya. Ketika di suatu tempat atau daerah sudah ada sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan dakwah maka dakwah telah menjadi fardlu ‘ain bagi orang tertentu, dan menjadi fardlu kifayah bagi yang lainnya. Dengan demikian, dakwah bisa menjadi fardhu „ain apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi

³⁶ Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

fardhu kifayah apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah.

4 Unsur-unsur Dakwah

Dakwah merupakan usaha untuk menyebarkan Islam ke dalam semua segi kehidupan manusia. Hal ini berarti dakwah juga merupakan proses kegiatan di mana di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berhubungan dan saling mengisi. Unsur-unsur dakwah tersebut diantaranya adalah:

1) *Da'i* (Subyek Dakwah)

Da'i menurut bahasa yaitu panggilan atau orang yang memanggil. Sedangkan menurut istilah adalah pelaksana dari kegiatan dakwah, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama secara terorganisasikan. *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok maupun lembaga atau organisasi³⁷ Seorang *da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah yang berkaitan dengan Allah maupun segala aspek kehidupan sehingga dapat memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia.

Menurut Aziz, 2004 seorang *da'i* harus mengetahui apa maddah dakwah (materi dakwah) tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga thariqoh (metode dakwah) yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

Suatu proses dakwah harus sesuai dengan yang diharapkan, seorang *da'i* harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam di masyarakat. Kriteria kepribadian yang sangat baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakikatnya berdakwah tidak hanya

³⁷ Munir, Muhammad. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.

menyampaikan teori, tapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru.

2) *Mad'u* (Obyek Dakwah)

Mad'u adalah masyarakat sebagai penerima dakwah baik masyarakat, individu maupun kelompok. Sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbedabeda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*.³⁸ *Mad'u* tersebut terdiri dari berbagai macam golongan manusia antara lain sebagai berikut:

- a. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- b. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyai, abangan, remaja, dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- d. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri.
- e. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.³⁹

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa

³⁸ Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

³⁹ Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media.

yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Menurut Anshari *maddah* adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Isi atau pesan dakwah yang disampaikan *da'i* kepada sasaran dakwah (*mad'u*) yakni ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Materi-materi yang disampaikan dalam dakwah antara lain:

- a. Aqidah Islam, meliputi tauhid dan keimanan.
- b. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- c. Pembentukan pribadi yang *berakhlakul karimah*.
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dan berbagai bahasan lainnya.⁴⁰

Selain itu, dakwah membahas mengenai akhlak, sejarah, ibadah, muamalah serta semua aspek kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits serta *ra'yu* para ulama.

4). *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah atau media dakwah menurut bahasa adalah perantara. Sedangkan menurut istilah berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, *wasilah* (media dakwah) adalah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan urat nadi dalam totalitas dakwah, yang dapat digolongkan menjadi lisan, lukisan, audiovisual, dan perbuatan atau akhlak.⁴¹ Adapun media dakwah yang dapat dimanfaatkan antara lain:

- a. Lisan adalah *wasilah* dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat

⁴⁰ An-Nabiry Bahri Fathul. 2008. *Meniti jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah.

⁴¹ Dzikron, Abdullah. 1987. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN.

berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

- b. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card.
- c. Lukisan, gambar, karikatur.
- d. Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan seperti televisi, film, slide, OHP, Internet.
- e. Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan dai dalam mencerminkan ajaran Islam dapat dijadikan contoh dilihat, serta didengarkan oleh *mad'u*.⁴²

5). *Atsar* (efek)

Atsar atau efek sering disebut dengan *feed back* atau umpan balik dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa mengevaluasi *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.⁴³

Untuk mengevaluasi penerimaan dakwah ditekankan agar menjawab sejauh mana aspek perubahan tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Efek Kognitif.

Terjadi apabila ada perubahan pada *mad'u* berupa pengetahuan, ketrampilan atau persepsinya.

⁴² Saerozi. 2003. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.

⁴³ Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Putra Grafika.

b. Efek afektif

Timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasa, disenangi dan dibenci khalayak meliputi emosi, sikap serta nilai.

c. Efek behavioral

Merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati dan meliputi tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

B. Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang telah diatur dan berpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara belajar dan sebagainya.⁴⁴ Metode berasal dari bahasa Yunani *meta* dan *hodos*. *Methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.⁴⁵ Dalam bahasa Arab metode disebut *minhaj* atau *manhaj* yang berarti jalan atau cara yang jelas. Metode dari segi bahasa berarti cara yang teratur dan sistematis untuk melakukan sesuatu. Metode juga berarti prosedur atau cara memahami sesuatu melalui langkah yang sistematis. Dengan demikian metode dakwah bisa dipahami sebagai cara atau teknik yang digunakan dalam berdakwah agar orang yang didakwahi (*mad'u*) mau menerima dakwah secara efektif.⁴⁶

Menurut Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain. Dan dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁴⁷

⁴⁴ KBBI Edisi Baru. 2007. Jakarta: Pustaka Phoenix.

⁴⁵ Sadia, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁴⁶ Safroedin, Halimi. 2008. *Etika Dakwah Al Quran Antara Idealitas Qur'an Dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Pers.

⁴⁷ Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Dalam suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

b. Macam-macam Metode Dakwah

Ditinjau dari sudut pandang yang lain metode dakwah dapat diterapkan di kalangan masyarakat yang telah digolongkan oleh para ahli bidang dakwah beraneka ragam pendapatnya, antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah di hadapan orang banyak. Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i* pada suatu aktifitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.⁴⁸

Dalam metode ceramah, seorang *da'i* harus memperhatikan hal-hal tersebut, diantaranya adalah:

- a. Harus mempelajari sifat audiens.
- b. Menyesuaikan materi dakwah dengan minat dan tingkat pemahaman audiens.
- c. Harus mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan baik.

⁴⁸ Sulandari, Siti, dkk., 2016. Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis. Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus di gunakan secara bersama-sama dengan metode dakwah lainnya, Seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah.⁴⁹

3) Metode Diskusi

Metode diskusi dapat memberikan peluang peserta diskusi untuk ikut memberi sumbangan pemikiran terhadap sesuatu masalah dalam materi dakwah. Melalui metode diskusi *da'i* dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan gama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan.⁵⁰ Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang di diskusikan, dan mereka akan terlatih berfikir secara kreatif, logis (analisis) dan objektif.

4) Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini adalah suatu cara penyajian memberikan kesan yang tebal karena panca indra (indara lahir), perasaan dan pikiran dapat dipekerjakan sekaligus. Metode ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek

⁴⁹ Mustofa, Muhamad Arif. 2016. Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan). Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, I (1). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.

⁵⁰ Arifin, Muhammad. 2008. Dakwah Kontemporer Buku Cerdas Para Da'i, Surabaya: Pustaka Agung.

kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam kehidupannya merupakan teadan bagi setiap manusia.⁵¹

5) Metode Silaturahmi

Metode Silaturahmi yaitu metode yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu. dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi dapat dilakukan melalui menengok orang sakit, ta'ziah dan lain-lain. Dengan cara seperti ini, manfaatnya cukup besar dalam rangka mencapai tujuan dakwah.⁵²

6) Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Metode pendidikan dan pengajaran dapat dijadikan sebagai salah satu metode dakwah. Sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat, yakni bersifat peminan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah). Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak. Sedangkan pengajaran agama adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak.⁵³

C. Pengertian Dakwah Bil lisan

Dakwah, dari segi bahasa berarti panggilan, seruan atau ajakan.⁵⁴ Dakwah memiliki arti mengajak kepada kebajikan, manusia yang mengajak pada kebajikan serta yang diajak menuju kebajikan. Hal tersebut tentunya ada sebuah proses, yang memiliki beberapa metode. Metode tersebut yaitu dakwah bil lisan. Dakwah bil lisan diartikan sebagai penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan.⁵⁵ Dakwah bil

⁵¹ Nawawi, M. Khotib. 2017. Metode Dakwah Hi. Umar Jaya kepada Jamaah Pengajian Ibu-Ibu (Studi Kasus pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan). Skripsi. Lampung: IAIN Raden Intan.

⁵² Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

⁵³ Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al IKHLAS.

⁵⁴ Wahidin, Saputra. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁵⁵ Fathul Bahri, An-Nabiry. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah.

lisan merupakan suatu ajakan atau penyebarluasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui bahasa lisan (verbal) dan tulisan, seperti ceramah, pidato, tulisan dan karangan.⁵⁶ Dakwah bil lisan adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain.⁵⁷ Dakwah bil lisan juga dapat diartikan tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya

Berdasarkan definisi tersebut, dakwah bil lisan merupakan metode dakwah yang dilakukan da'i dengan menggunakan lisannya saat aktivitas dakwah melalui bicara yang dilakukan melalui ceramah, pidato, khitobah, dan lain lain.

Dasar Hukum Dakwah Bil lisan Kewajiban melaksanakan dakwah bil lisan, di dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS.An-Nahl (lebah) ayat 125. Lebah selalu menghasilkan madu yang sangat banyak manfaatnya untuk berbagai pengobatan penyakit. Hal ini memberi isyarat dan pelajaran bagi da'i, bahwa materi apa yang disampaikannya kepada masyarakat (mad'u) harus menjadi solusi dari persoalan-persoalan penyakit sosial yang ada di tengah masyarakat. Apabila diganggu, lebah akan berusaha menyengat. Pelajaran yang dapat diambil dari kelakuan lebah ini adalah bahwa da'iharus mempunyai wibawa, kharismatik dan mempunyai sesuatu yang dapat disegani.⁵⁸

Sebagaimana firman Allah dalam QS.An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

⁵⁶ Bambang Saiful Ma'arif. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁵⁷ Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

⁵⁸ Asep, Muhiddin. 2002. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Kritis atas Visi, Misi dan Wawasan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pemahaman metode dakwah meliputi:

- a. Hikmah (dengan kebijaksanaan)
- b. Mau'izhah hasanah(nasihat-nasihat yang baik)
- c. Mujadalah (diskusi dengan baik).⁵⁹

Secara historis, dakwah bil lisan digunakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengajak orang-orang terdekatnya. Berdasarkan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala yang pertama untuk berdakwah. Perintah tersebut terdapat dalam QS. Al-Muddatstsir ayat 1-3:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut)”, “bangunlah, lalu berilah peringatan!”, “dan Tuhanmu agungkanlah!”.

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah untuk menyampaikan apa yang telah diterima dari Allah Subhanahu wa Ta'ala disertai syarat perintah dakwah secara lisan. Kata (agungkanlah tuhanmu) merupakan perintah tentang ketauhidan.

Hadits tersebut merupakan perintah kepada umat Islam untuk melakukan dakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Apabila seorang muslim mempunyai kekuasaan, maka dengan kekuasaan yaitu ia diperintahkan untuk mengadakan dakwah. Jika ia hanyamampu dengan lisannya, maka dengan lisan yaitu ia diperintahkan untuk mengadakan seruan dakwah, bahkan sampai diperintahkan untuk berdakwah dengan hati atau mendoakannya, seandainya dengan kekuasaan dan lisan ternyata ia tidak mampu.⁶⁰

Prinsip dakwah dapat ditemukandalam Al-Qur'an dan hadits dengan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan

⁵⁹ Samsul Munir Amin. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.

⁶⁰ Samsul Munir Amin. 2008. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.

efektif. Keberhasilan dakwah bil lisan juga mengandalkankemampuan da'idalam mengolah dan memilih kata yang tepat, maka penting bagi da'imengetahui penggunaan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung dan sesuai sasaran, yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an terlebih dalam hal ini adalah komunikasi dalam kegiatan dakwah bil lisan.

D. Kiai

Kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat dengan tipe kepemimpinan agama yang bersifat "*symbolis*", kemunculannya disebabkan karena masyarakat membutuhkan seseorang yang dapat mengarahkan dan mempersatukan perbuatannya. Seorang yang mampu menjadi *simbol* inilah yang benar-benar tumbuh dan berakar di masyarakat. Dan Kiai menduduki posisi yang demikian, dalam masyarakat yang mengakuinya.⁶¹

Sebutan Kiai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat; tuan guru, tuan syaikh di Sumatera. Kiai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, Kiai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan.

Menurut Martin Van Bruinessen kiai merupakan gelar yang diberikan lebih sekedar seorang guru. Dia bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi mereka yang taat dan pemberi nasihat dalam masalah kehidupan kepribadian mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan do'a pada berbagai acara penting. banyak kiai Jawa yang juga dipercaya mempunyai kemampuan penglihatan batin dan ilmu kesaktian tertentu, mereka bertindak sebagai orang yang dapat melakukan penyembuhan spiritual dan mengusir roh jahat, membuat jimat-jimat atau mengajarkan berbagai teknik kekebalan tubuh.⁶²

⁶¹ Purwaningsih, Sri. 2009. *Kiai dan Keadilan Gender*. Semarang: Perpustakaan Nasional.

⁶² Izzah, Iva Yulianti Umdatul. 2011. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan". *Jurnal Sosiologi Islam*

E. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *Society*, berasal dari bahasa latin yaitu *Socius*, yang berarti kawan, sedangkan dalam bahasa Arab, kata “Masyarakat” itu sendiri berasal dari kata *Syaraka*, yang artinya ikut serta atau berperan serta. Jadi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, dengan kata lain masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama.

Sementara itu, beberapa ahli menyebutkan pengertian masyarakat sebagai berikut:

- a. Maclver dan Page, masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.
- b. Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.
- c. Selo Soemardjan, mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup saling berkaitan satu dengan yang lain.

F. Konsep Jamaah Pengajian

a. Pengertian Jamaah Pengajian

Menurut Kamus Al- Munawir Arab- Indonesia, jamaah berasal dari kata ”*عَمَّالِجَا*” yang berarti kelompok, kumpulan, sekawanan. (Munawwir, 1997: 209). Secara bahasa, kata jamaah memiliki arti berkumpul. Misalnya jamaah pengajian berarti

perkumpulan orang yang ada suatu acara pengajian. Jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jamaah shalat, jamaah haji dan sebagainya.⁶³

Pengajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui dakwah. Pada umumnya Pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka dimana narasumber (*ulama*) memberikan ceramah kemudian jama'ah mendengarkan, menyimak, mencatat pelajaran yang diberikan narasumber. Sedangkan Pengajian sendiri menurut istilah yaitu kebiasaan yang digunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, menerangkan suatu masalah agama seperti masalah fiqih.⁶⁴

Pengajian merupakan salah satu bentuk dari aktivitas keagamaan yang dilakukan umat muslim. Aktivitas ini bukan merupakan hal yang wajib untuk diikuti tetapi kegiatan seperti ini banyak diminati oleh masyarakat. Istilah “pengajian” berasal dari kata kerja “mengaji” yang berarti mempelajari ilmu agama dari seseorang yang dianggap ahli dalam hal agama. Selain itu juga diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan tentang pengajaran agama Islam, yang mana pengajaran tersebut berupa acara tabligh atau juga pembacaan Al Qur'an.⁶⁵

Mengutip istilah dari Subandi bahwa pengajian juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dapat disebut sebagai pengajian, bila ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) dilaksanakan secara berkala dan teratur, (b) materi yang disampaikan adalah ajaran Islam, (c) menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi,

⁶³ M, Mudzakir dan Shoim A. *Jurnal Paradigma*, 1(3), (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya,2003).

⁶⁴ Nawawi, M. Khotib. *Metode Dakwah Hi. Umar Jaya kepada Jamaah Pengajian Ibu-Ibu (Studi Kasus pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan)*,(Lampung: IAIN Raden Intan,2017).

⁶⁵ Sulandari,dkk. . *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2),(Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta,2016).

(d) pada umumnya diselenggarakan di majelis-majelis taklim, (e) terdapat figur-figur ustadz yang menjadi pembinanya, dan (f) memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaahnya.⁶⁶

Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan untuk mentransformasi dasar-dasar dan nilai-nilai agama kepada masyarakat umum. Pengajian juga disajikan dalam beberapa bentuk kegiatan, diantaranya *tablig akbar*, dakwah, malam tausiyah, dan malam diskusi. Dari beberapa macam istilah di atas, “perkumpulan” tidak bisa dipahami hanya sebatas acara untuk (mendengarkan) ceramah.⁶⁷

Jamaah pengajian adalah sekumpulan orang (*dua orang atau lebih*) yang melakukan aktivitas pembelajaran (*ta’lim*), pendidikan (*tarbiyah*), dan kajian keislaman secara konsisten (*rutin*) yang dibimbing oleh seorang/beberapa orang guru (*ustadz atau asatidz*) untuk kebaikan hidup dunia dan di akhirat baik personal maupun social.⁶⁸

b. Fungsi Pengajian

Beberapa fungsi pengajian yakni sebagai berikut:

1. Pengajian berfungsi sebagai wadah peluang kepada jamaahnya untuk melakukan tukar menukar pikiran berbagai pengalaman masalah keagamaan.
2. Pengajian berfungsi sebagai wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jamaahnya.

⁶⁶ Mustofa, Muhamad Arif. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1 (1), (Curup: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2016).

⁶⁷ M, Mudzakir dan Shoim A. *Jurnal Paradigma*, 1(3), (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2003).

⁶⁸ Nawawi, M. Khotib. *Metode Dakwah Hi. Umar Jaya kepada Jamaah Pengajian Ibu-Ibu (Studi Kasus pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan)*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2017).

3. Pengajian berfungsi sebagai wadah untuk mendapatkan informasi dan melakukan kajian keagamaan serta kerjasama di antara umat.⁶⁹

c. Bentuk-Bentuk Pengajian

Pengajian sebagai salah satu bentuk pendidikan agama Islam secara nonformal memiliki beberapa bentuk atau macamnya. Mengutip istilah dari Muhsin dalam Saputro⁷⁰, mengemukakan bahwa penggolongan bentuk atau macam pengajian ini bisa dilihat dari segi waktu, anggota/peserta, siapa penyelenggaranya dan lain sebagainya. Adapun bentuk-bentuk pengajian itu sendiri antara lain:

1. Dilihat dari Segi Waktu

- a) Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan adalah pengajian yang biasanya dilaksanakan seminggu sekali dan harinya disesuaikan dengan kondisi dan waktu yang ada.

- b) Pengajian Bulanan

Pengajian bulanan merupakan pengajian yang biasanya dilaksanakan tiap satu bulan sekali, bisa minggu pertama, minggu kedua dan seterusnya. Atau juga pengajian yang dilaksanakan dua bulan sekali dan ada juga yang tiga bulan sekali.

- c) Pengajian Selapanan

Pengajian selapanan merupakan suatu pengajian yang dilaksanakan atau diadakan setiap 40 hari sekali atau 35 hari sekali.⁷¹

⁶⁹ Kustini. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan,2007).

⁷⁰ Saputro. *Pendidikan Agama Islam Melalui Pengajian Rutin Ahad Pagi di Desa Potronayan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta,2018).

⁷¹ Saputro. *Pendidikan Agama Islam Melalui Pengajian Rutin Ahad Pagi di Desa Potronayan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta,2018).

2. Dilihat dari Segi Anggota

a) Pengajian Campuran

Pengajian campuran adalah pengajian yang pesertanya terdiri dari laki-laki dan perempuan baik bapak-bapak maupun ibu-ibu. Walaupun diselenggarakan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan akan tetapi biasanya tempatnya dipisah antara laki-laki dan perempuan atau diberi pembatas (hijab).

b) Pengajian Remaja

Pengajian remaja merupakan pengajian yang biasanya terdiri dari para remaja yang berinisiatif mengadakan pengajian. Materinya berisi tentang masalah remaja yang diisi dengan kreatifitas lain untuk mengembangkan bakat dan potensi remaja.⁷²

c) Pengajian Ibu-Ibu

Pengajian ibu-ibu adalah pengajian yang diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga, baik muda maupun tua. Adapun yang dibahas adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan agama Islam, dan materi atau kegiatan lain yang sifatnya menunjang pembangunan baik pribadi maupun lingkungan sekitar.⁷³

d) Pengajian Bapak-bapak

Pengajian bapak-bapak adalah pengajian yang diikuti oleh bapak-bapak saja.⁷⁴

⁷² Saputro. *Pendidikan Agama Islam Melalui Pengajian Rutin Ahad Pagi di Desa Potronayan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta,2018).

⁷³ Zahra. *Pengaruh Kegiatan Pengajian Remaja Masjid Miftahul Jannah Terhadap Kualitas Perilaku Tolong Menolong Remaja Usia 13-19 Tahun di Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Kota Cirebon*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon,2017)

⁷⁴ Saputro. *Pendidikan Agama Islam Melalui Pengajian Rutin Ahad Pagi di Desa Potronayan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta,2018).

3. Dilihat dari Segi Penyelenggaraan

a) Instansi Pemerintahan

Pengajian yang diadakan oleh instansi pemerintah yang biasanya diadakan pada saat hari besar atau suatu peristiwa penting dalam suatu negara.

b) Organisasi Keagamaan

Pengajian yang diadakan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nadhatul Ulama (NU), Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), majelis ta'lim, dan organisasi lainnya.⁷⁵

c) BUMN Swasta

Pengajian yang diadakan oleh pihak swasta yaitu semacam perusahaan-perusahaan swasta untuk para karyawan sekaligus manajernya.

d) Masyarakat

Pengajian yang diadakan dalam ruang lingkup masyarakat seperti RT, RW, atau yang lebih luas lagi tingkat kelurahan.⁷⁶

⁷⁵ Saputro. *Pendidikan Agama Islam Melalui Pengajian Rutin Ahad Pagi di Desa Potronayan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2018*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2018).

⁷⁶ Zahra. *Pengaruh Kegiatan Pengajian Remaja Masjid Miftahul Jannah Terhadap Kualitas Perilaku Tolong Menolong Remaja Usia 13-19 Tahun di Kelurahan Pekiringan Kecamatan Kesambi Kota Cirebon*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2017)

BAB III

PEMBAHASAN

A. Biografi Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar adalah seorang pendakwah muda sekaligus pemimpin sebuah Pondok Pesantren Daarul Ilm di Mijen Semarang Jawa Tengah. Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar lahir di Jepara pada tanggal 5 November 1994, namun ia dibesarkan di kota Semarang Jawa Tengah.

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar merupakan putra dari Habib Farid bin Muhammad Al Mutohhar, beliau merupakan ulama yang lumayan di segani di Kota Semarang tepatnya daerah Johar Kampung Arab. Habib Farid bin Muhammad Al Mutohhar memiliki lima anak, terdiri dari empat orang putra dan satu orang putri. Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar merupakan anak pertama. Empat orang saudaranya bernama Habib Abu Bakar bin Farid Al Mutohhar, Habib Abdurrahman bin Farid Al Mutohhar, Habib Husein bin Farid Al Mutohhar, Syarifah Fatimah binti Farid Al Mutohhar.

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar merasa tertarik untuk mengikuti jejak sang ayah untuk berdakwah. Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar kemudian bersekolah di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Pasuruan di pimpin oleh Habib Taufiq Assegaff dan di Ribat Tarim Yaman yang di pimpin oleh Al Habib Salim Assyatiri.

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar bersekolah di Pondok Pesantren Sunsal Pasuruan Jawa Timur Selama tujuh tahun kemudian melanjutkan sekolah di Yaman tiga tahun. Setelah kepulangannya ke Indonesia tepatnya di kediaman beliau di Kota Semarang beliau memulai awal berdakwahnya dengan membuka sebuah Lembaga Pendidikan keagamaan Islam yang beliau beri nama Madin al-Mutohhar. Madin yang beliau menjurus ke Pendidikan dengan Bahasa Arab dan kitab-kitab karangan para Salafuna Sholeh yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah. Madin beliau hanya bertahan

selama tiga tahun dan dipindahkan ke Pondok Pesantren Darul'ilm yang dibawah asuhan beliau sendiri hingga sekarang ini.

Habib Muhammad bin Farid al-Mutohhar sekarang ini juga menjadi pengasuh dari komunitas Islami yakni Syekhhermania Kota Semarang. Syekhhermania sendiri adalah sebuah wadah para pecinta Nabi Muhammad SAW yang di asuh langsung oleh Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf yang tinggal di Kota Solo. Habib Syekh bin Abdul Qodur Assegaf sendiri adalah paman dari Habib Muhammad bin Farid al-Mutohhar beliau Habib syekh bin Abdul Qodir Assegaf merupakan kakak kandung dari ibunda Habib Muhammad al Mutohhar.

Dakwah menurut Habib Muhammad Bin Al Mutohhar adalah bukan untuk partai atau organisasi melainkan untuk diri sendiri ke jalan Allah, dakwah yang dilakukan oleh Habib Muhammad Bin Al Mutohhar berdasarkan yang diajarkan oleh gurunya yaitu QS. An Nahl ayat 125.

Motivasi Habib Muhammad al-Mutohhar berdakwah adalah dari guru-guru beliau yang menyarankan untuk berdakwah serta beliau berniat mengikuti jejak para Habaib pendahulu, karena Habaib dididik hidup untuk berdakwah walaupun tidak semua orang mengikuti apa yang di sampaikan. Berdakwah harus dilakukan dengan ikhlas tidak mengharapkan imbalan.

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar awal mulai berdakwah di rutin Majelis Ashabul Yamin yang dimana majelis tersebut di pimpin oleh ayahnya sendiri. Kemudian beliau sering menggantikan pamannya dari jalur ayahnya untuk mengisi di suatu acara, Ketika pamannya sedang berhalangan untuk mengisi acara tersebut, pamannya bernama Habib Umar bin Ahmad Al Mutohhar. Kemudian Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar di minta untuk mengisi acara rutin Ahabul Musthofa di Gedung Bustanul Asyiqin Solo setiap hari Rabu di awal bulan, Rutinan Ahabul Musthofa yang di asuh oleh pamannya beliau juga dari jalur ibu yang bernama Habib Syekh bin Abdulqodir Assegaff.seiring berjalannya waktu Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar berdakwah di Kampus-kampus di Kota Semarang, kampus-kampus yang di isi beliau yaitu, Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang, Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas Dian Nuswantoro, Politeknik Negeri Semarang, AKPELNI, STIKES Negeri Semarang, Universitas Sultan Agung. Kemudian beliau sering untuk dimintai mengisi ceramah di berbagai acara dan rutinan majelis pengajian-pengajian di Kota Semarang maupun di luar Kota Semarang bahkan di luar Provinsi. Beliau juga mengisi di Radio DAIS MAJT setiap hari Rabu. Awal mula Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar mengisi di KARIM MAJT dari beliau yang sering menggantikan pamannya (Habib Umar bin Ahmad Al Mutohhar) yang sering ada halangan untuk mengisi rutinan Selapanan Kajian Ahad Wage di MAJT yang dibawah naungan RISMAJT. RISMAJT lalu membentuk Majelis KARIM yang mana salah satu mubalighnya adalah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar.

Dakwah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar diterima oleh masyarakat luas dari remaja sampai orang tua, karena Bahasa beliau mudah di terima oleh semua kalangan. Karakter beliau dalam berdakwah lemah lembut .

B. Profil KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah

Untuk menerangkan berdirinya Majelis Kajian Remaja Islam Mingguan Masjid Agung Jawa Tengah prosesnya sangat panjang, Majelis Kajian Remaja Islam Mingguan Masjid Agung Jawa Tengah berdiri Pada Tahun 2018 di kantor RismaJT Masjid Agung Jawa Tengah pendirinya adalah RISMAJT (Remaja Islam Masjid Agung Semarang) diawali dari inisiatif dari ketua dan jamaah Majelis Kajian Remaja Islam Mingguan Masjid Agung Jawa Tengah itu sendiri, dan support dari guru-guru ternasuk Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar.

Karena kita pingin ada kajian yang sifatnya umum untuk semua kalangan terutama anak muda, umum disini maksudnya semua kalangan anak muda , tidak harus yang suka ngaji tapi yang belum suka ngaji bisa ikut ngaji disini. Sebelum berdirinya Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Jawa Tengah, pihak RISMAJT (REMaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) sudah mendirikan Majelis Kajian Malam Ahad Wage yang

diadakan setiap satu bulan sekali bersama Habib Umar Al Mutohhar. MAjelis Kajian Malam Ahad Wage yang berjalan dengan sukses dan jamaah yang terus bertambah dari pertemuan ke pertemuan yang lain, dan antusias jamaah yang sangat tinggi dalam mengikuti Rutinan kajian tersebut, maka pihak RISMAJT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) membentuk majelis pengajian baru yang di beri nama KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah yang diadakan setiap dua Minggu sekali agak pendek waktunya dari Kajian Malam Ahad Wage yang diadakan setiap satu bulan sekali. KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Jawa Tengah didirikan karena tiga faktor, yaitu : inisiatif dari teman-teman (RISMAJT), adanya dorongan eksternal dari jamaah, support dari guru-guru termasuk Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar, sehingga terbentuklah KARIM tersebut.

Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Jawa Tengah ini majelis yang baru berdiri kurang lebih 2 tahun lalu jamaahnya selalu bertambah terus, ini menandakan majelis tersebut berjalan sukses.

Tujuan didirikannya Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah, untuk memperkuat persatuan dan kesatuan antara anak muda sehingga terjalin ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Kedua, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama dan ketenangan batin. Ketiga, menanamkan sikap peka terhadap lingkungan, peka terhadap keadaan sosial kemasyarakatan dan memiliki toleransi tinggi di segala bidang (Hasil wawancara dengan Mas Anis Mubarak pada tanggal 13 April 2021). Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran agama Islam serta mengajak kepada yang ma'ruf untuk para jama'ahnya. Sesuai dengan salah satu tujuan yang di atas yaitu menanamkan sikap peka terhadap lingkungan dan keadaan sosial, maka tujuan lain yang hendak dicapai Pengajian KARIM ini ialah menyelaraskan metode dakwah mau'izdah hasanah dengan uswatun hasanah. Pengajian KARIM secara strategis menjadi sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas

umat muslim sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan keberadaan Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya (Hasil wawancara dengan Mas Anis Mubarok pada tanggal 13 April 2021).

C. Stuktur Pengurus Pengajian KARIM di Masjid Agung Jawa Tengah

Kepengurusan Pengajian KARIM di Masjid Agung Jawa Tengah, sebagai berikut :

SUSUNAN PENGURUS PENGAJIAN KARIM DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Ketua	: Mas Anis Mubarok
Sekretaris	: Majid
Wakil Sekretaris	: Ikhsan
Bendahara	: Septi Ayu Dianti
Wakil Bebdahara	: Wafia
Seksi-seksi	
b. Seksi Pengajian	: Ilmi
c. Seksi Perlengkapan	: Fachry

D. Metode Dakwah Bil Lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mtohhar

Ketika kegiatan dakwah berlangsung, diperlukan suatu pendukung dalam berdakwah agar dakwah berhasil. Tanpa pendukung, dakwah akan mengalami hambatan yang menyebabkan dakwah menjadi kurang berhasil bahkan gagal. Salah satu pendukung dalam berdakwah yaitu metode dakwah. Metode dakwah sangat beragam yaitu metode dakwah *bil lisan*, metode dakwah *bil hal*, dan metode dakwah *bil qalam*. Oleh karena itu da'i diharuskan pintar memilih metode dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah itu sendiri. Artinya tugas da'i disini adalah da'i harus pintar dalam *memanage* situasi juga pintar dalam *memanage* kondisi

demikian tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan oleh da'ī tersebut. Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan tentang metode dakwah *bil lisan* yang digunakan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam aktivitas dakwahnya. Metode dakwah yang digunakan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam menyampaikan dakwahnya baik kepada jamaah maupun masyarakat Kecamatan Mijen Kota Semarang seperti yang dipaparkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar bahwa metode dakwah itu banyak jenisnya, yaitu: “metode berdakwah itu beragam. Ada kalanya dengan ucapan *lisan*, ada kalanya dakwah *bil hal*. Ada kalanya dakwah yang memberikan tuntunan langsung untuk beramal. Ya dau itu.” (Wawancara pada 9 April 2021 pukul 14.30 WIB).

Berdakwah dengan ucapan lisan (*dakwah bil qaul*) merupakan suatu kegiatan dakwah yang dilaksanakan melalui ucapan. Biasanya dakwah dengan melalui ucapan lisan (*dakwah bil qaul*) dilakukan dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Dalam hal ini, oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menggunakan metode ceramah.

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam berdakwah menggunakan metode dakwah *bil lisan*, Hal ini dapat dibuktikan ketika Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menyampaikan berdakwah di pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Jawa Tengah. Sesuai dengan hasil pemaparan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar bahwa: “Memang jika menerapkan metode dakwah sudah sepantasnya muballigh itu harus paham melihat serta memahami situasi masyarakat dulu. Kalo di pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Jawa Tengah saya isi ceramah-ceramah dengan bahasa yang mudah dipahamai oleh para jamaah ,sehingga para jamaah bisa mengaplikasikan isi ceramah dalam kehidupan sehari-hari ”(Wawancara pada 9 April 2021 pukul 14.30 WIB)

Beliau ketika menyampaikan dakwahnya di KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Jawa Tengah menggunakan metode dakwah melalui ucapan lisan melalui ceramah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Anis Mubarak selaku panitia majlis KARIM (Kajian Remaja Islam

Mingguan) Jawa Tengah, beliau memaparkan bahwa: “Metode yang dipakai Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar di pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Minggu) Jawa Tengah, beliau adalah sebagai mau'idzhatul hasanah, ceramah agama, maksudnya pembicara inti. untuk memberikan kesimpulan, memberikan arah-arahan, memberikan mau'idzhatul hasanah dalam bidang umum. Maksudnya umum itu semua, semua dari beberapa tema atau judul. (Wawancara pada 9 April 2021 pukul 14.30 WIB).

Ceramah merupakan metode yang paling mudah dan paling sederhana yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam menyampaikan materi atau pesan dakwah di KARIM (Kajian Remaja Islam Minggu) Jawa Tengah. Dalam menyampaikan pesan dakwah atau materi dakwah, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar sering menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh para jamaahnya sehingga bisa diterima dengan mudah.

Dimana dalam ceramah tersebut, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menyampaikan dakwah melalui ucapan *lisan* menggunakan gaya bahasa yang khas dan disertai ucapan-ucapan yang menyentuh hati objek dakwah dan diselingi sholawat. Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar memaparkan bahwa: “Namanya dakwah *bil lisan* ya bagaimana ucapan itu yang bisa menyentuh hati masyarakat yang bersumber pada sumber sumber positif, artinya Al- Qur'an dan Hadits, kemudian dawuh-dawuh para ulama. Yang bisa menyentuh kaitannya dengan menggugah semangat daripada masyarakat agar bangkit untuk beribadahnya.” (Wawancara pada 9 April 2021 pukul 14.30 WIB).

Agar dakwah melalui ucapan lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar bisa diterima objek dakwah. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan perkataan perkataan yang menyentuh sehingga pesan dakwah bisa diambil manfaatnya sesuai yang dipaparkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar: “Agar suatu dakwah *bil lisan* berjalan efektif dan bisa menggugah semangat dari masyarakat agar bangkit untuk beribadahnya dibutuhkan ucapan-ucapan yang menyentuh hati masyarakat

dan perkataan yang benar sehingga perkataan yang benar tersebut menjadi ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya jamaah pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah.” (Wawancara pada (9 April 2021 pukul 14.30 WIB). Secara garis besarnya, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menyampaikan dakwah bil lisan dengan menggunakan macam-macam metode dakwah *bil lisan* berdasarkan gaya bahasa Al-Qur’an diantaranya sebagai berikut :

1. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa)

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan baligha* kepada masyarakat atau objek dakwah yang masih awam dengan perkataan *to the point*. Bentuk-bentuk *qaulan baligha* yang diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar yaitu ketika Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menerangkan tentang bagaimana caranya agar khushyuk dalam melaksanakan sholat seperti dalam kutipan ceramahnya:

“...Sholat niku abot nopo enteng? Nggeh abot nggeh enteng podo benere. Kulo nyuwun sewu para kiai, kula maknani khushyuk dateng tiyang awam, sholat khushyuk iku piye? Sholat iku enteng kanggo wong sing merhatikno sholat. Sholat iku abot kanggo wong sing ora merhatikno sholat. Lah sekirane khushyuk iki piye? Alladzina yadzunnuna annahum mulaqu rabbihim wa innahum ilaihi ro-jiun. Yo iku wong sing yakin sowan maring Gusti Allah, dadi nek ono adzan langsung iling langsung mikir aku iki bakal mati. Mumpung aku durung mati, tak cekat cekat leng ku nglakoni sholat...”

(“...Sholat itu sebenarnya berat apa mudah? Ya berat ya mudah sama benarnya. Saya memohon dengan hormat kepada para kiai, saya mengartikan khushyuk untuk orang awam. Sholat khushyuk itu bagaimana? Sholat itu mudah bagi orang ya memperhatikan sholat. Sholat itu berat bagi orang yang tidak memperhatikan sholat. Lalu bagaimana biar sholatnya khushyuk? Alladzina yadzunnuna annahum mulaqu rabbihim wa innahum ilaihi ro-jiun. Yaitu orang yang yakin akan menghadap Allah. Jadi kalo ada adzan langsung ingat dan langsung berfikir bahwa saya ini bakal mati. Mumpung saya belum mati, saya cepat - cepat

melaksanakan sholat....”)

2. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut)

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan layyina* kepada jamaah atau objek dakwah dengan perkataan yang lemah lembut, penuh keramahan, penuh penghormatan dan tidak dengan cara membentak kepada jamaah agar pesan dakwah dapat menyentuh hati jamaah dan pesan dakwah dengan mudah bisa diterima oleh jamaah. Bentuk-bentuk *qaulan layyina* yang diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terdapat pada awal ceramah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam berdakwah, yaitu:

“....Mbuk menawi kula mangke matur ingkang lepat, supados para masyayikh kerso mengintruksi ngemutaken nek kulo lepat. Nek panjenengan mboten kersa ngemutaken, seng doso mboten puat tapi panjenengan sedoyo... dados kulo niki mboten habaib lan mboten muballigh ingkang terkenal mboten namung sekedar muballigh ingkang punya kewajiban menyampaikan dawuhipun Gusti Allah, dawuhipun kanjeng Nabi Muhammad SAW, dawuhipun para ulama.”)

(“...Jika nanti apa yang saya sampaikan ada kesalahan, supaya para masyayikh dapat memberikan intruksi untuk mengingatkan jika saya salah. Jika kalian semua tidak mengingatkan, yang berdosa bukan Puad tetapi kalian semua.... jadi saya ini bukan kiai dan bukan muballigh yang terkenal tetapi hanya sekedar muballigh yang mempunyai kewajiban menyampaikan firman Allah, sunnah Nabi Muhammad SAW, fatwa para ulama.”)

Dalam hal ini, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar mengatakan bahwa dirinya itu bukan habaib atau muballigh yang terkenal, beliau hanya sekedar muballigh yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan sesuatu yang berasal dari firman Allah, sunnah Nabi Muhammad SAW, dan fatwa para ulama. Bahkan beliau juga mengatakan jika terdapat kesalahan dalam penyampaian, beliau minta tolong untuk diintruksikan. Dari kutipan ceramah tersebut, beliau secara tidak langsung mengajak para jamaah agar hatinya menjadi lunak dan

tersentuh untuk mendengarkan pesan dakwah beliau dengan menggunakan perkataan yang lembut dan penuh keramahan melalui perkataan beliau.

3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan ma'rufa* kepada jamaah objek dakwah dengan perkataan yang baik agar pesan dakwah dengan mudah bisa diterima oleh jamaah. Bentuk- bentuk *qaulan ma'rufa* yang diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar yaitu sebagai berikut:

Ketika Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar berbicara tentang rizki dengan perkataan baik-baik. Beliau menjelaskan bahwa rizki itu sudah diatur oleh Allah. Dalam hal ini beliau menjelaskan kepada mad'u bahwa dengan adanya takaran rizki yang berbeda *diharapkan* setiap masyarakat itu saling membantu tanpa mempedulikan kaya atau miskin. Bahkan beliau juga menambahkan bahwa sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang menerima segala takdirnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar yaitu:

"...Masalah rizki mirsani driji limo. Podo ora? Jentikan iso gede ora? Sekali jentikan tetep jentikan. Wong ki nek wis dijatah Allah. Dadi wong gedhe lan wong cilik. Dadi wong cilik nyambut gawene rino wingi maumulo kayane muk sitik, lampune trimo uplik, linggihe cilik. Neng ono gunane ora jentikan? Kuping gatel ki jentikan ora liyane Maknane wong cilik ono gunane. Wong gedhe ojo gapah wong cilik lan wong cilik yo ojo gapah wong gedhe tapi saling membutuhkan. Mulane wong cilik asal ridho atine dadi kekasihe Gusti Allah..."

("...Masalah rizki, kita harus memperhatikan lima jari kita. Sama tidak? Apakah jari kelingking bisa bertambah besar? Kelingking ya tetap kelingking. Setiap orang sudah ditakdirkan Allah menjadi orang kaya dan orang miskin. Orang miskin itu kerjanya pagi malam padahal harta yang diperoleh hanya sedikit, lampunya hanya berbahan lilin dan kursinya juga kecil. Lalu apakah ada gunanya jari kelingking? Ketika telinga gatal yang berguna jari kelingking. Artinya orang miskin itu juga dibutuhkan. Orang

kaya jangan bersikap kurang ajar dengan orang miskin, begitupun sebaliknya tapi saling membutuhkan. Makanya orang miskin tetapi jika hatinya ridha terhadap takdirnya, maka dia akan menjadi makhluk yang disayangi oleh Allah...”

4. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan)

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menerapkan dakwahnya menggunakan perkataan yang ringan. Ketika proses dakwah berlangsung, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menggunakan kalimat-kalimat yang bersifat sederhana, gampang, dan mudah dipahami. Seperti yang dipaparkan oleh Mas Anis Mubarak (Ketua Kajian KARIM) bahwa: “Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar ketika memberikan ceramah itu mengena dan mengesan dan bisa dipahami oleh semua lapisan jamaah Ilmu yang disampaikan sesuai dengan kekuatan daya pikir jamaah (*biqadri uqullihim*). Jadi apa yang disampaikan dilihat siapa yang akan diceramahi itu disesuaikan dengan keadaan. (Wawancara pada 19 November 2019 pukul 10.45 WIB).

Sama halnya dengan Sufi selaku jamaah pengajian pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah, beliau memaparkan terkait ceramah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar bahwa: “Pokoknya ya *semuanya* itu kalau Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar yang menerangkan itu simpel, ringkas, mudah dipahami mas.” (Wawancara pada 14 April 2021 pukul 10.00 WIB).

Dalam berdakwah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menggunakan kata-kata yang dipahami semua kalangan dan disesuaikan situasi dan kondisi mad'u sehingga pesan dakwah tepat sasaran dan dengan mudah dapat diterima oleh mad'u. Bentuk-bentuk *qaulan maysura* yang diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar ketika Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar berbicara tentang hidayah, didalamnya beliau menjelaskan tentang hakikat hidayah, nilai hidayah, tanda-tanda orang mendapat hidayah, balasan orang yang mendapat

hidayah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar yaitu:

“...Pituduh iku maknane weruh barang apik gelem nglakoni, weruh barang elek gelem ninggal iku jenenge ntuk pituduh. MasyaAllah Misale mriki gelem nglakoni barang apik, sing elek gelem ninggal, niki bakale aman. Nopo maleh se-kecamatan sampe se-kota.... rausah ono polisi negara, rausah ono kejaksaan aman amerga kabeh ntuk hidayahe Gusti Allah. Menawi ngoten hidayahe Gusti Allah niku rasah larang, nek dinilai Masyaallah trilliyunan hidayahe Gusti Allah. Mung sayange sing durung apik durung tentu gelem nglakoni. Gampil mawon tetengere. Ugi rampung ngaji gelem nglakoni sing apik-apik tanda tetenger ntuk hidayah. Insyallah yen ntuk hidayahe Gusti Allah diparingi selamat dunyo akhirat...”

(“...hidayah itu artinya ketika melihat kebaikan maka dia akan melakukannya dan ketika melihat hal keburukan dia akan meninggalkan hal tersebut. MasyaAllah. Misal orang-orang disini mau melakukan kebaikan dan mau meninggalkan keburukan, negara bakal aman. Apalagi se-kecamatan sampai se-kota tidak perlu membutuhkan polisi negara, tidak perlu kejaksaan, semuanya aman karena semuanya mendapat hidayah dari Allah. Hidayah dari Allah itu mahal, kalo dinilai MasyaAllah sudah trilliyunan hidayah dari Allah. Sayangnya, orang baik belum tentu mau melakukan hal tersebut. Tanda-tanda orang yang mendapat hidayah itu gampang. Juga setelah selesai mengaji mau melakukan hal kebaikan pertanda dapat hidaya. Insyallah jika mendapat hidayah dari Allah diberikan keselamatan dunia akhirat...”)

5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia)

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menerapkan dakwahnya menggunakan *qaulan karima* kepada masyarakat atau objek dakwah yang lanjut usia. Dalam hal ini, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menerapkan *dakwahnya* menggunakan *qaulan karima* dalam bentuk ucapan dengan mengawali setiap dakwahnya dengan ucapan dalam bentuk kesopanan dan mulia. Bentuk-bentuk *qaulan karima* selalu terdapat pada awal ceramah, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam berdakwah,

yaitu:

“..wonten ing ngarsanipun para kiai ingkang sanget sanget kita betahaken fatwa lan pitedahipun ingkang minulya saha ingkang kawula mulyaaken hadirin wal hadirat,.....”

(“..di depan para kiai yang sangat sangat kita butuhkan fatwa dan petunjuk yang saya muliakan, dari yang saya muliakan hadirin dan hadirat...”)

6. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar)

Ketika proses dakwah berlangsung, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menerapkan dakwahnya menggunakan perkataan yang benar, jujur, tidak bohong, dan lurus agar pesan dakwah tersebut tepat sasaran dan pesan dakwahnya juga benar. Bentuk-bentuk *qaulan sadida* yang diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar yaitu sebagai berikut:

Bentuk *qaulan sadida* selalu terdapat pada akhir ceramah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam berdakwah, yaitu:

“Dados kula mboten saget ngaturi nopo-nopo, saget kula namung dawuhipun dawuhe Gusti Allah, dawuhe Kanjeng Nabi Muhammad SAW, dawuhe para ulama. mugi- mugi sakwise kula matur, kula piyambak sing matur iso nglakoni sing apik. Allohumma aamiin....”

(“jadi saya tidak bisa menyampaikan apa-apa, saya hanya bisa menyampaikan yang di firmankan oleh Allah, di sunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW, di fatwakan para ulama. Semoga setelah saya menyampaikan, saya bisa melakukan apa yang telah saya sampaikan. Allohumma aamiin”)

Ketika Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar berbicara tentang bulan syawal, didalamnya beliau menjelaskan tentang keistimewaan bulan syawal, puasa enam (6) hari di bulan syawal, pahala yang didapat setelah melaksanakan puasa enam (6) hari di bulan syawal diucapkan dengan perkataan yang benar, jujur dan diharapkan jamaah dapat melaksanakan puasa 6 hari di bulan syawal. Hal ini sesuai dengan apa

yang dikatakan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar yaitu:

“....Menawi kok sampun nglakoni puasa ramadhan, raung ramadhan nuli ditambahi kaleh puasa sunnah syawal 6 (enem) dina. Tgl 1 syawal haram puasa. Banjur tanggal 2-7 syawal rampung ulihe puasa 6 dino. Nak panjengan sedanten sasi utuh puasa ditambah 6 (enem) dina puasa sunnah wulan syawal diganjar podo karo puasa setahun utuh. Puasa sesasi iku ganjarane 10 (sepuluh) sasi ditambah puasa 6 (enem) dina ganjarane 60 (enem puluh) dina, berarti podo karo 10 sasi ditambah 2 sasi yaiku total ganjarane setahun....”

(“...Misal sudah melakukan puasa ramadhan, setelah ramadhan selesai ditambah dengan puasa sunnah di bulan syawal sebanyak 6 hari. Dengan catatan tanggal 1 syawal diharamkan berpuasa. Kemudian tanggal 2-7 syawal sudah melakukan puasa selama 6 hari di bulan syawal pahalanya sama dengan puasa satu tahun. Puasa sebulan pahalanya sama dengan 10 bulan, sedangkan puasa 6 hari pahalanya sama dengan 60 hari. Jadi 10 bulan ditambah dengan 2 bulan total pahalanya 12 bulan (setahun)....”)

Ketika berdakwah menggunakan metode ceramah, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar juga memberikan selingan humor ataupun syi‘iran yang bermanfaat. Seperti yang dipaparkan oleh Majid (sekretaris KARIM) yaitu:

“Biasanya kalo nggak diawal ya kadang ditengah bahkan diakhir ceramahnya Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar itu ya dikasih semacam syi‘iran sholawat, nasihat-nasihat dalam beribadah mas.” (Wawancara pada 14 April 2021 pukul 14.00 WIB).

Adapun materi yang disampaikan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar terhadap jamaah KARIM (Kajian Remaja Masjid Agung Jawa Tengah) secara universal ada tiga materi yang disampaikan, yaitu materi tentang peribadatan, tauhid, dan akhlakul karimah. Hal ini sesuai dengan pemaparan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar bahwa: “Materi yang diberikan pada pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah adalah tentang peribadatan, kemudian tentang

tauhid, kemudian tentang akhlakul karimah.” (Wawancara pada 13 April 2021 pukul 23.00 WIB). Begitupun dengan Mas Anis Mubarak beliau memaparkan bahwa materi yang diberikan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar di pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) yaitu sebagai berikut:

“Materinya Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar itu menyesuaikan ayat-ayat Al- Qur’an. kadang ya menerangkan tentang puasa, cara membersihkan hati. Pokoknya ya semuanya itu kalo Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar yang menerangkan itu simpel, ringkas, mudah dipahami mbak.” (Wawancara pada 13 April 2021 pukul 23.00 WIB).

Adapun media dakwah, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menggunakan media lisan melalui audio (suara), dan rebana dalam proses pelaksanaan dakwah berlangsung. Hal ini sesuai dengan pemaparan Mas Anis Mubarak yaitu sebagai berikut:

“beliau ketika berdakwah dengan ceramah dengan memakai perantara sound system Mas, jadi pesan dakwahnya terdengar, disamping memakai perantara sound system, juga diiringi rebana”. Wawancara pada Wawancara pada 13 April 2021 pukul 23.00 WIB).

Dalam hal ini, pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah merupakan sebuah kegiatan dakwah yang sangat unik yang tetap dilaksanakan sampai sekarang. Mas Anis Mubarak selaku ketua pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah menerangkan bahwa:

“Sejarah berdirinya pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah ini pada tahun 2018. Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah didirikan oleh RISMAJT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah). Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah ini dilaksanakan pada setiap dua minggu sekali tepatnya hari Selasa di Masjid Agung Jawa Tengah. Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah dahulu terbentuk dari inisiatif dari ketua dan jamaah Majelis Kajian Remaja Islam Mingguan Masjid Agung Jawa Tengah itu sendiri, dan support dari guru-guru ternasuk Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar. Dengan tujuan memfasilitasi remaja-remaja

islam zaman sekarang yang bersemangat mencari ilmu agama. (Wawancara dengan Pengurus Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah Mas Anis Mubarak pada tanggal 13 April 2021 pukul 23.00 WIB).

Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah setiap dua minggu sekali tepatnya hari Selasa di Masjid Agung Jawa Tengah. Kegiatan dakwah ini dimulai pukul 20.00 WIB sampai 22.00 WIB. Dalam pelaksanaannya, Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah setiap dua minggu sekali tepatnya hari Selasa di Masjid Agung Jawa Tengah diawali dengan beberapa acara. Adapun urutan acara pelaksanaan Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah setiap dua minggu sekali tepatnya hari Selasa di Masjid Agung Jawa Tengah adalah:

1. Pembacaan Kitab Maulid Ad Diba'i
2. Pembukaan
3. Sambutan ketua umum
4. Mau'izdhah Hasanah
5. Dialog/ tanya jawab
6. Do'a
7. Penutup

BAB IV

A. Analisis Metode Dakwah Bil Lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar Pada Jamaah Pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Di Masjid Agung Jawa Tengah

Dakwah pada hakikatnya adalah sebuah ajakan atau seruan yang ditujukan kepada umat supaya mereka mau menerima dan mau mengikuti kebenaran yang telah disyariatkan oleh Allah⁷⁷. Dakwah merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar. Usaha dakwah tersebut dapat berupa mengajak kepada jalan Allah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.⁷⁸

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah.⁷⁹ Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima.⁸⁰ Metode dakwah meliputi metode dakwah *bil lisan*, metode dakwah *bil hal*, dan metode dakwah *bil qolam*. Metode dakwah secara verbal (*bil lisan*) maksudnya dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh *mad'u* bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.⁸¹

Data dalam bab III merupakan bahan utama untuk pembahasan dalam bab IV yaitu analisa data. Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar merupakan seorang da'i yang selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi jamaah yang

⁷⁷ A.M, Aziz, *Ilmu Dakwah edisi revisi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2010), hal 17.

⁷⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), hal 16.

⁷⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), hal 17.

⁸⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Penada Media, 2004), hal 33.

⁸¹ An-Nabiry Bahri Fathul, *Meniti jalan Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2008), 30.

sedang dihadapi ketika berdakwah. Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar memiliki kepribadian yang kesehariannya beliau bersikap sederhana dan bersikap lemah lembut, menghormati semua kalangan tanpa membedakan dengan kalangan yang lain sehingga menjadikan tidak sedikit dari jamaah menaruh simpatik terhadap Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar.

Dalam berdakwah beliau selalu menyampaikan dakwahnya melalui pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dll.⁸² Adapun kaitannya dengan unsur dakwah dalam proses pelaksanaan pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan), Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar berperan sebagai juru dakwah, pendakwah, da'i. Sedangkan orang yang didakwahi (*mad'u*) yaitu jamaah KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah. Untuk menunjang proses pelaksanaan dakwah, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menggunakan media lisan melalui audio (suara) melalui sound system dengan tujuan dapat didengar oleh *mad'u* dan media radio, dan rebana sebagai penunjang dalam berdakwah.

Dari hasil penelitian, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menggunakan metode dakwah *bil lisan* yang lebih memfokuskan terhadap pendekatan objek dakwah (*mad'u*) melalui perkataan, seruan, panggilan, dan ajakan yang bersifat persuasif. Adapun analisis dari metode dakwah *bil lisan* Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar yaitu sebagai berikut: Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi khusus dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.⁸³

Metode ceramah ini diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al

⁸² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), hal 20

⁸³ Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal 17.

Mutohhar dalam kegiatan keagamaan, yaitu kegiatan kajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah. Susunan acara di kajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah diantaranya sebagai berikut: pembacaan maulid nabi, pembukaan, sambutan ketua umum, *Mau'izdhah Hasanah* oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dengan pesan-pesan dakwah yang berisi nasihat-nasihat yang baik tentunya dengan menggunakan perkataan-perkataan yang lemah lembut, penuh kesopanan, kesabaran. Beliau selalu menerapkan dakwahnya menggunakan metode dakwah *bil lisan* dalam kajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah. Berdakwah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan* berarti da'i mengucapkan dan menyuarakan pesan dakwah dengan lisannya supaya suara itu dapat didengar mad'u.⁸⁴

Penerapan metode dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar merupakan cerminan dakwah dari dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah tidak pernah memaksa ataupun menekan bahkan provokasi. Dengan perkataan yang lemah lembut, penuh kesopanan, kesabaran beliau menyebarkan ajaran agama Islam. Selain itu agar metode dakwah *bil lisan* tetap berjalan, maka Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar harus memiliki gaya bahasa Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang da'i diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas jiwa). Metode dakwah *bil lisan* harus mampu menggunakan bahasa yang mengesankan atau membekas pada hati mad'u. Melihat yang menjadi objek dakwah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar merupakan jamaah yang memiliki tingkat intelektual yang berbeda. Maka dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* beliau menggunakan kalimat *to the point*, langsung ke inti masalah, tidak bertele-tele dalam berdakwah di kajian KARIM KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung

⁸⁴ Sadia, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 38.

Jawa Tengah.

2. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut). Metode dakwah *bil lisan* harus mampu menggunakan bahasa yang lemah lembut dan tidak disertai nada-nada yang keras. Hal ini dikarenakan yang menjadi objek dakwah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar di kajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah mayoritas merupakan jamaah yang masih remaja.
3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik). Dakwah dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan* sangat dianjurkan untuk menggunakan perkataan-perkataan yang baik dalam berdakwah. Menggunakan perkataan-perkataan yang kurang baik dapat menyinggung perasaan objek dakwah dan dakwah akan sulit diterima oleh masyarakat. Melihat hal yang demikian, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar selalu berhati-hati dan menerapkan metode dakwah *bil lisan* dengan perkataan yang baik, pantas dan tidak menyinggung perasaan jamaah agar pesan dakwah bisa diambil manfaatnya dan mudah diterima oleh jamaah.
4. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan). Metode dakwah *bil lisan* harus mampu menggunakan perkataan yang ringan, perkataan yang mudah difahami oleh setiap objek dakwah. Di KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar selalu menyesuaikan situasi dan kondisi mad'u dikarenakan yang menjadi objek dakwah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar merupakan jamaah yang memiliki tingkat intelektual yang berbeda. Maka dalam penerapan metode dakwah *bil lisan* beliau menggunakan perkataan yang ringan, perkataan yang mudah dipahami dan dijamin oleh mad'u.
5. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia). Dalam KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah, objek dakwah mayoritas didominasi kategori remaja yang membutuhkan banyak

sekali pengetahuan dibidang agama Islam melalui KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah. Tentu dalam hal ini, Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar ketika menyampaikan pesan dakwah harus disertai dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak perlu menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak.

6. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar). Dakwah *bil* lisan harus menggunakan perkataan yang benar, jujur, tidak bohong. Memilih kata yang tepat (*qaulan sadida*) bagi da'i menunjukkan kedalaman pemahaman da'i terhadap realitas dakwah dalam mengenal strata *mad'u* yang cukup beragam baik pendidikan, bahasa, tradisi, dan lain-lain.⁸⁵ Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar juga menggunakan *qaulan sadida* dalam berdakwah. Seperti ketika beliau menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat di KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah, beliau menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan nash yang berasal dari Al-Qur'an, kemudian dari Hadits dan biasanya diikuti dengan fatwa fatwa dari sahabat, ulama parafussholih.

Menurut analisis penulis berdasarkan gaya bahasa menurut Al- Qur'an yang telah diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam bentuk ceramah di KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah sudah berjalan karena didalam ceramah tersebut sudah memenuhi gaya bahasa menurut Al-Qur'an yang harus diterapkan oleh seorang da'i. Disamping itu, metode ceramah di KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah sangat cocok dan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman jamaah terhadap ajaran agama Islam yang masih rendah. Sehingga dengan adanya kegiatan dakwah yang berupa KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah jamaah merasa terbantu dan menjadikan pengajian rutin dua Minggu sekali sebagai sarana untuk menuntut ilmu pengetahuan agama

⁸⁵ Sadia Dewi, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), hal 30.

baik berupa ilmu tentang peribadatan, ilmu tentang akhlak, dan lainnya sehingga jamaah dapat mengamalkan materi dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam penerapan dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar telah menerapkan 3 metode dan prinsip dalam berdakwah menurut Rosulullah saw yang meliputi:

1. Hikmah

Dakwah bil hikmah adalah menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bi al-hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.⁸⁶

Dalam hal ini dakwah bil hikmah yang dilaksanakan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam bentuk ceramah di KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah adalah dengan sifat atau akhlak yang melekat pada diri beliau, para jamaah hanya saja melihat lalu bisa mempratikan apa yang dipraktikkan dari pembawaan sosok beliau yang santun dan dirasa bijak oleh para jama'ah dan bahkan lebih bisa berpengaruh dari pada dakwah bil qoul yang hanya mengandalkan ucapan yang di sampaikan.

2. Mau'adzah hasanah

Kata mau'idzah berasal dari wazan wa'adza ya'idzu wa'dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapaun gabungan dari kata mau'idzah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁰

⁸⁶ Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hal 37.

Al-mau'idzah al-hasanah menurut Ibn Sayyyidi adalah “Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya”. Al-mau'idzah al-hasanah adalah memberi nasehat dan memberi ingat (mengingatkan kepada orang lain) dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.⁸⁷

Dalam hal ini dakwah bil mau'idzah hasanah yang dilaksanakan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam bentuk ceramah di KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) di Masjid Agung Jawa Tengah adalah dengan merangkul mengajak mendakwahi orang qaula muda darii kaum adam maupun hawa, ada beberapa dari usia renta,dan model dakwanya beliau seperti kalayak umum para mubalig yang membedakannya beliau selalu memberikan contoh yg sederhana mnjadikan para jamaah tidak trlalu sulit untuk memahami apa yg disampaikannya.

3. Mujaddalah

Mujaddalah berasal dari bahasa Arab “Jaadalah, Yujadilu, Mujadalah” yang artinya berbantah atau berdebat.⁸⁸ Pengerian Mujadalah dalam bahasa Indonesia sering diistilahkan dengan berdebat dan berdiskusi. Berdebat adalah bertukar pikiran dengan mengadu alasan kedua belah pihak yang berdebat dengam tujuan untuk mencapai kebenaran.⁸⁹ Sedangkan arti lain dari mujadalah adalah berdiskusi yang merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yakni discutio atau discussium yang memiliki arti bertukar pikiran.⁹⁰

⁸⁷ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm 34.

⁸⁸ Mahmud Yunus, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 85

⁸⁹ Hasan Shadily, dkk. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah 1980), hal 76.

⁹⁰ Maidar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah 1931), hal 37.

Dalam hal ini, penerapan metode dakwah dengan mujadalah atau diskusi belum diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam berdakwah pada jamaah pengajian KARIM Masjid Agung Jawa Tengah.

B. Analisis Tanggapan Jamaah Pengajian KARIM Masjid Agung Jawa Tengah Terhadap Metode Dakwah Bil Lisan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar

Pada hakikatnya metode dakwah bil lisan merupakan salah satu dari beberapa macam metode yang digunakan da'i dalam upaya mempengaruhi baik individu maupun kolektif ketika kegiatan dakwah berlangsung. Ketika proses penerapan metode dakwah bil lisan, dakwah bil lisan tidak serta langsung berhasil, namun juga terdapat beberapa hal yang mempengaruhi dalam penerapan metode dakwah bil lisan dalam berdakwah. Akan tetapi Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menjelaskan pesan dakwah selalu didasari dengan dalil aqli maupun dalil naqli sehingga yang disampaikan beliau tidak perlu ditanyakan lagi kebenarannya.

Materi yang saya sukai ketika beliau berceramah yaitu siroh nabawiah dan bab fiqh, karena Nabi Muhammad saw adalah manusia terbaik di dunia ini dan ketika ceritanya di bawakan oleh salah satu keturunannya itu lebih afdhol daripada orang lain yang menyampaikannya, dan ketika Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menyampaikannya beliau selalu menghayati dari cerita-cerita yang beliau sampaikan tentang kakeknya (Nabi Muhammad saw), jadi ketika beliau menyampaikannya selalu dengan penuh sangat meresapi, mendalami, sehingga membuat para jamaah tersebut semakin mencintai Rasulullah saw dan Ketika beliau menjelaskan tentang fiqh beliau menjelaskannya sangat detail dan dengan contoh-contoh yang mudah dipahami, karena fiqh itu kita tidak bisa memahami fiqh hanya lewat materi saja, jadi kita memerlukan contoh-contoh yang sekiranya mudah dipahami.

Beliau Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar adalah sosok guru yang saya kagumi, karena beliau memiliki ilmu yang sangat luar biasa, tidak perlu dipertanyakan lagi keilmuannya beliau, guru-guru beliau ahli-ahli ilmu,

terutama Ketika beliau mondok di Tarim, guru beliau Habib Salim Assyatiri merupakan gudangnya ilmu para ulama Ketika itu, dan sebelum ke Tarim, beliau memiliki guru Habib Taufiq Assegaff, beliau merupakan orang alim tidak perlu dipertanyakan lagi kealimannya, semua orang sudah tahu beliau itu siapa dan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar seperti ini karena didikan dari ayahnya Habib Farid bin Muhammad Al Mutohhar, yang dikenal memiliki kewibawaan dan ketegasan dalam mendidik anaknya. Di dalam pandangan para jamaah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar merupakan sosok ustadz yang sangat dikagumi karena memiliki ilmu yang luar biasa dan paras yang ganteng.

Perasaan saya setelah mengikutim KARIM sangat bersyukur dan sangat senang, karena saya mendapatkan banyak ilmu dan pelajaran yang belum pernah saya dapatkan di dunia Pendidikan maupun dilingkungan saya.

Untuk Pengajian KARIM sebaiknya menurut saya, menghadirkan sosok tamu-tamu istimewa dari luar kota maupun luar provinsi paling tidak sebulan sekali ataupun tiga bulan sekali agar minat Jamaah itu semakin tinggi.

Dari kebanyakan mad'u yang saya wawancarai mereka sangat antusias dalam mengikuti kajian KARIM, materi yang disampaikan oleh da'i selalu mengikuti perkembangan zaman jadi tidak monoton. Mereka selalu bersemangat dalam menggali ilmu salah satunya di pengajian KARIM. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah mad'u dalam setiap minggunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat ditarik beberapa pokok pikiran sebagai kesimpulan dalam penelitian ini. Dari rumusan masalah tersebut terdapat jawaban bahwa metode dakwah bil lisan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar yang dilakukan pada Jama'ah Pengajian KARIM di Masjid Agung Jawa adalah

1. Metode dakwah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar.

Metode dakwah yang digunakan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar ketika berdakwah di pengajian KARIM (Kajian Remaja Islam Mingguan) Masjid Agung Jawa Tengah yaitu dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan*. Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar menggunakan metode dakwah *bil lisan* yang lebih memfokuskan terhadap pendekatan objek dakwah (*mad'u*) melalui perkataan, seruan, panggilan, dan ajakan yang bersifat persuasif. Dengan perkataan yang lemah lembut, penuh kesopanan dan kesabaran. Selain itu agar metode dakwah *bil lisan* tetap berjalan, maka Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar memiliki gaya bahasa Al-Qur'an yaitu *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas jiwa), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik), *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia), dan *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar).

2. Tanggapan Jammah Pengajian KARIM di Masjid Agung Jawa Tengah

Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar ketika menjelaskan pesan dakwah selalu didasari dengan dalil akli maupun dalil naqli, sehingga yang disampaikan beliau tidak perlu ditanyakan lagi kebenarannya. Ketika beliau menjelaskan tentang fiqih, beliau menjelaskannya dengan sangat detail dan dengan contoh-contoh yang mudah dipahami.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar, penulis akan memberikan saran-saran antara lain:

1. Bagi Jamaah

Membagi dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, apabila tidak bisa semaksimal mungkin mengikuti pengajian maka mintalah bimbingan kepada kyai atau ustadz yang menjadi tokoh agama di desa Kajen.

2. Bagi Da'i

Bagi da'i jangan pernah bosan untuk memberikan nasihatnya dan ilmu pengetahuan kepada para mad'u agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif.

3. Bagi para pengurus dan anggota KARIM

Agar selalu tetap bersilaturahmi tanpa adanya perbedaan bisa dijadikan untuk kerja sama dalam hal kebaikan atau aktifitas dakwah lainnya

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya bermanfaat bagi pembaca. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Masukan dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat diambil hikmah khususnya bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. 1986. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M
- Affandi, Yuyun. 2015. *Tafsir Kontemporer Ayat-Ayat Dakwah*. Semarang: Karya Abadi Jaya
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- An-Nabiry Bahri Fathul. 2008. *Meniti jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arifin, Muhammad. 2008. *Dakwah Kontemporer Buku Cerdas Para Da'i*, Surabaya: Pustaka Agung
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Penada Media
- Dzikron, Abdullah. 1987. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN
- Fitriani, Resa. 2018. *Metode Dakwah Bil-Lisan dalam Pencegahan Kristenisasi di Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan
- Habibah, Fitri Ummu. 2017. *Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma'arif*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo
- Hafidhuddin, Didin. 2001. *Dakwah Aktual*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press
- Ibnu Taimiyah. 1985. *Majmu Al-Fatawa, Juz 1*. Riyadh: Mathabi ArRiyadh.
- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. 2011. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan". *Jurnal Sosiologi Islam*
- Kamus Bahasa Arab, 2010. Hal 127
- KBBI Edisi Baru. 2007. Jakarta: Pustaka Phoenix
- Kemenag. (2020). *QS. Al- Imran : 110. Qur'an Kementerian Agama RI*.
- Kustini. 2007. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Nawawi, M. Khotib. 2017. *Metode Dakwah Hi. Umar Jaya kepada Jamaah Pengajian Ibu-Ibu (Studi Kasus pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan)*. Skripsi. Lampung: IAIN Raden Intan
- Mustofa, Muhamad Arif. 2016. *Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)*. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1 (1). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup.
- Nawawi, M. Khotib. 2017. *Metode Dakwah Hi. Umar Jaya kepada Jamaah Pengajian Ibu-Ibu (Studi Kasus pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan)*. Skripsi. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Malihah, Lilik. 2014. *Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri dalam Meningkatkan Keberagamaan di Lingkungan Masyarakat Girikusumo Mranggen Demak*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo

- Masri, dkk. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta Barat: Pustaka LP3ES Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munir, Muhammad., dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Putra Grafika
- Mustofa, Muhamad Arif. 2016. Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan). *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, I (1). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: RaSAIL
- Purwaningsih, Sri. 2009. *Kiai dan Keadilan Gender*. Semarang: Perpustakaan Nasional
- Ratna, Nyoman Khuta. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadia, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saerozi. 2003. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak
- Safrodin, Halimi. 2008. *Etika Dakwah Al Quran Antara Idealitas Qur'an Dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Pers
- Saputro, Teguh. 2018. *Pendidikan Agama Islam Melalui Pengajian Rutin Ahad Pagi di Desa Potronayan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2018*. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Shaleh, Abd Rosyad. 1977. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Shoim, A., & Mudzakkir, M. 2013. Makna Pengajian Wisata Rohani di Masjid Al-Falah Tuban. *Jurnal Paradigma*, 1(3). Universitas Negeri Surabaya.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulandari, Siti, dkk. 2016. Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2). Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sulistianingsih, Eka. 2018. *Metode Dakwah KH. Iskhaq di Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kendal*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo
- Supena, Ilyas. 2007. *Filsafat Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Semarang: Abshor
- Susanto, Dedy. 2012. *Aktivitas Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an (Studi Terhadap Pola Strategi dan Metode Dakwah Majelis Tafsir AlQur'an (MTQ) di Kota Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al IKHLAS
- Yusuf Zainal Abidin. 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia.

DRAF WAWANCARA

- A. Wawancara dengan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar
1. Bagaimana definisi dakwah menurut Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar?
 2. Apa yang memotivasi Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar untuk berdakwah?
 3. Bagaimana proses dakwah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar?
 4. Apa saja metode dakwah yang diterapkan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar?
 5. Bagaimana penerapan metode dakwah bil lisan yang diterapkan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar di pengajian KARIM?
 6. Mengapa Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar cenderung menerapkan metode dakwah bil lisan?
 7. Bagaimana langkah Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar agar dakwah bil lisan bias diterima di jama'ah?
 8. Bagaimana materi yang disampaikan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar dalam berdakwah?
 9. Apa saja kendala yang Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar alami ketika berdakwah?
- B. Wawancara dengan Pengurus KARIM
1. Apa latar belakang berdirinya KARIM?
 2. Bagaimana keadaan jama'ah sebelum terbentuknya KARIM?
 3. Menurut anda, metode dakwah apa saja yang digunakan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar?
 4. Bagaimana respon jama'ah terhadap Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar?
- C. Wawancara dengan Jama'ah KARIM
1. Bagaimana pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar?
 2. Materi apa yang anda sukai ketika yang menyampaikan dakwah oleh Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar?

3. Bagaimana pandangan anda mengenai Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar?
4. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti majelis KARIM?
5. Apa kesan dan pesan anda mengenai majelis KARIM?

LAMPIRAN



Wawancara dengan Habib Muhammad bin Farid Al Mutohhar sebagai dai



Wawancara dengan Ketua KARIM Mas Anis Mubarak



Wawancara dengan Fatih sebagai Jamaah KARIM



Wawancara dengan saudara Muhlisin sebagai Jama'ah KARIM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Sadam Husen
NIM : 1601036039
Fakultas/Jurusan : Manajemen Dakwah
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 03 Oktober 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jalan Rogojembangan I Timur RT 01 RW 05
Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota
Semarang Jawa Tengah

Jenjang pendidikan sebelumnya:

1. RA Al Hikmah
2. SD Negeri Tandang 03
3. SMP Negeri 33 Semarang
4. SMA Negeri 15 Semarang

Demikian biodata penulis ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 21 Juni 2021



Muhammad Sadam Husen

